

SKRIPSI
HUBUNGAN PENDAPATAN DAN LUAS LAHAN DENGAN
KEBERLANJUTAN USAHATANI KELUARGA
(STUDI KASUS PADA PETANI KOPI ARABIKA DI DESA
PERINDINGAN KECAMATAN GANDANG BATU SILLANAN
KABUPATEN TANA TORAJA)

ARISTHA MANGESA' PUTRI

4519033033



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS BOSOWA

MAKASSAR

2023

HALAMAN JUDUL

**HUBUNGAN PENDAPATAN DAN LUAS LAHAN DENGAN
KEBERLANJUTAN USAHATANI KELUARGA
(STUDI KASUS PADA PETANI KOPI ARABIKA DI DESA
PERINDINGAN KECAMATAN GANDANG BATU SILLANAN
KABUPATEN TANA TORAJA)**

ARISTHA MANGESA' PUTRI

45 19 033 033

**Skripsi ini disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana (S-1) Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian**

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS BOSOWA

MAKASSAR

2023

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Hubungan Pendapatan dan Luas Lahan dengan Keberlanjutan Usahatani Keluarga (Studi Kasus pada Petani Kopi Arabika di Desa Perindingan Kecamatan Gandang Batu Sillanan Kabupaten Tana Toraja).

Nama : Aristha Mangesa' Putri

Stambuk : 45 19 033 033

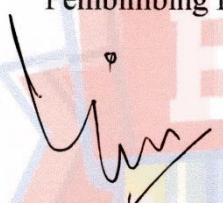
Program Studi : Agribisnis


Fakultas : Pertanian

Skripsi Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Ir. Faidah Azuz, M.Si
NIDN. 0011065702


Dr. Ir. Aylee Christine, M.Si
NIDN. 0026126407

Mengetahui :

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Agribisnis


Ir. Andi Tenri Fitriyah, M.Si., Ph.D
NIDN. 0022126804


Dr. Ir. Faidah Azuz, M.Si
NIDN. 0011065702

Tanggal Lulus : 01 Agustus 2023

PERNYATAAN KEORISINAL

Nama Mahasiswa : Aristha Mangesa' Putri
Stambuk : 45 19 033 033
Program Studi : Agribisnis

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Hubungan Pendapatan dan Luas Lahan dengan Keberlanjutan Usahatani Keluarga (Studi Kasus Pada Petani Kopi Arabika di Desa Perindingan Kecamatan Gandang Batu Sillanan Kabupaten Tana Toraja)**" merupakan karya tulis, seluruh ide yang ada dalam skripsi ini kecuali yang saya nyatakan dalam kutipan merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu, tidak ada bagian dari skripsi ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik.

Jika pernyataan diatas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang telah ditetapkan oleh Fakultas Pertanian Universitas Bosowa Makassar.

Makassar, 19 September 2023



Aristha Mangesa' Putri

ABSTRAK

Pendapatan dan luas lahan merupakan dua faktor yang sangat berpengaruh dalam keberlangsungan sektor pertanian, terkhusus kaitannya dengan regenerasi atau keberlanjutan usahatani keluarga petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dan tingkat keeratan hubungan antara pendapatan dan luas lahan dengan keberlanjutan usahatani pada keluarga petani kopi arabika. Penelitian ini dilakukan di Desa Perindingan Kecamatan Gandang Batu Sillanan Kabupaten Tana Toraja dengan melibatkan 116 petani kopi arabika. Data penelitian di analisis menggunakan analisis Chi-Square dan analisis koefisien kontingensi C. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan yang cukup kuat atau sedang antara pendapatan dan luas lahan dengan keberlanjutan usahatani keluarga petani kopi arabika, dengan taraf signifikansi 0,05 dan tingkat kepercayaan sebesar 95%.

Kata Kunci : *Pendapatan, Luas Lahan, Keberlanjutan Usahatani, Kopi Arabika*



KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan anugerah-Nya yang dilimpahkan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi yang berjudul **“Hubungan Pendapatan dan Luas Lahan dengan Keberlanjutan Usahatani Keluarga (Studi Kasus Pada Petani Kopi Arabika di Desa Perindingan Kecamatan Gandang Batu Sillanan Kabupaten Tana Toraja).”**

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, baik berupa material dan juga dukungan moral yang sangat berarti dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ir. Andi Tenri Fitriyah, M.Si., Ph.D selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Bosowa Makassar.
2. Dr. Ir. Faidah Azuz, M.Si selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Bosowa Makassar.
3. Dr. Ir. Faidah Azuz, M.Si dan Dr. Ir. Aylee Christine, M.Si selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah membimbing dan mendedikasi penulis sampai terselesaikannya skripsi ini.
4. Ir. Baharuddin, M.Si., Ph.D selaku Dosen Penguji I dan Dr. Ir. Suryawati Salam, M.Si selaku Dosen Penguji II.
5. Bapak Paulus Panggau, selaku pendamping lapangan penulis, yang telah sabar membimbing penulis selama kegiatan penelitian di Desa Perindingan, Kecamatan Gandang Batu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja.
6. Petani-petani Kopi Arabika Desa Perindingan yang senantiasa menerima dan telah bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian ini.
7. Teman-teman seperjuangan Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Bosowa Makassar, yang selalu mendukung dan memberi semangat kepada penulis.
8. Teman-teman penulis Darma, Anti, dan Yayang, yang selalu memberikan dukungan moral dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

9. Kedua orang tua tercinta yang tiada hentinya senantiasa dan selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, motivasi, saran, dukungan dan dorongan moral serta material.
10. Untuk semua pihak yang telah ikut serta dalam membantu dan memberikan masukan serta solusi selama penyelesaian skripsi yang belum disebutkan tanpa mengurangi rasa hormat, penulis ucapkan banyak terima kasih.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kesalahan dalam penyusunan skripsi ini dan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat diharapkan demi membangun kesempurnaan penulisan skripsi ini kedepannya. Akan tetapi penulis juga berharap skripsi ini dapat memberi manfaat untuk kita semua khususnya bagi pembaca.

Makassar, Juli 2023

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEORISINAL	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan.....	5
1.4 Manfaat.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Potensi Kopi Arabika	7
2.1.1 Luas Lahan	7
2.1.2 Produksi.....	8
2.2 Pendapatan Petani	9
2.2.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani	10
2.2.2 Tingkat Pendapatan	11
2.3 Luas Lahan Petani	12
2.4 Keberlanjutan Usahatani	12
BAB III METODE PENELITIAN	16
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	16
3.2 Populasi dan Sampel	16
3.2.1 Populasi	16
3.2.2 Sampel.....	16
3.3 Jenis dan Sumber Data	17
3.3.1 Jenis Data	17

3.3.2 Sumber Data.....	17
3.4 Teknik Pengambilan Data	18
3.4.1 Observasi dan Wawancara.....	18
3.5 Teknik Analisis Data	18
3.5.1 Analisis <i>Chi-square</i> (χ^2)	18
3.5.2 Analisis Koefisien Kontingensi C	20
3.6 Defenisi Operasional	21
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	23
4.1 Gambaran Geografis.....	23
4.1.1 Letak Desa.....	23
4.1.2 Posisi Desa	24
4.1.3 Penggunaan Lahan Desa Perindungan	25
4.2 Gambaran Demografis	26
4.2.1 Struktur Umur Penduduk Desa Perindungan	26
4.2.2 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Perindungan	27
4.2.3 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	28
4.2.4 Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	29
BAB V HASIL & PEMBAHASAN.....	31
5.1 Identitas Petani Kopi Arabika	31
5.1.1 Petani Kopi Arabika Berdasarkan Umur	31
5.1.2 Petani Kopi Arabika Berdasarkan Tingkat Pendidikan	32
5.1.3 Petani Kopi Arabika Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga....	33
5.1.4 Petani Kopi Arabika Berdasarkan Lama Berusahatani	34
5.2 Pendapatan dan Luas Lahan Petani Kopi Arabika	36
5.2.1 Pendapatan Petani Kopi Arabika.....	36
5.2.2 Luas Lahan Petani Kopi Arabika.....	37
5.2.3 Pendapatan dan Luas Lahan	38
5.3 Pendapatan dan Keberlanjutan Usahatani	40
5.4 Luas Lahan dan Keberlanjutan Usahatani.....	42
5.5 Analisis Koefisien Kontingensi C (Contingency Coefficient C)	44
BAB VI PENUTUP.....	48
6.1 Kesimpulan.....	48

6.2 Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA.....	50



DAFTAR TABEL

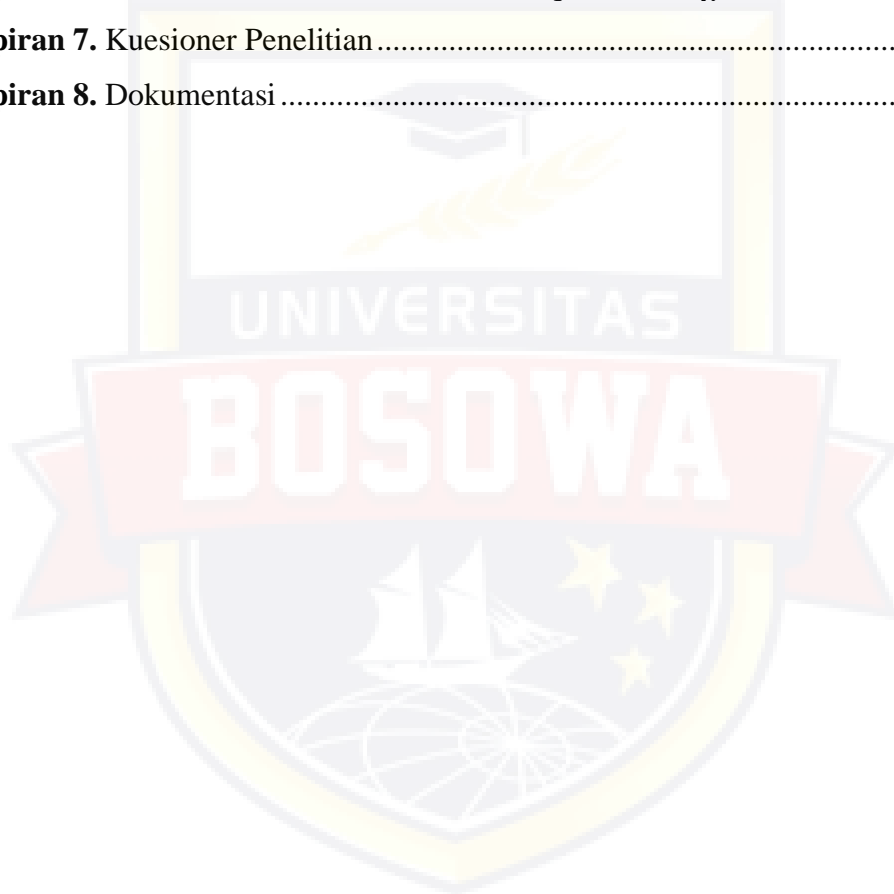
	Halaman
Tabel 1. Daerah dengan Luas Area dan Produksi Kopi terbesar di Sulawesi Selatan	3
Tabel 2. Luasan Desa pada Kecamatan Gandang Batu Sillanan Kabupaten Tana Toraja	24
Tabel 3. Pendapatan Petani Kopi Arabika (Rp/bulan).....	36
Tabel 4. Luas Lahan Petani Kopi Arabika (hektar)	37
Tabel 5. Crosstabs Pendapatan dan Luas Lahan.....	38
Tabel 6. Hasil Analisis Uji Fishers Exact Pendapatan dan Luas Lahan	40
Tabel 7. Crosstabs Pendapatan dan Keberlanjutan Usahatani.....	41
Tabel 8. Analisis Chi square Pendapatan dengan Keberlanjutan Usahatani.....	41
Tabel 9. Crosstabs Luas Lahan dan Keberlanjutan Usahatani.....	43
Tabel 10. Analisis Chi square Luas Lahan dengan Keberlanjutan Usahatani	43
Tabel 11. Analisis Koefisien Kontingensi Pendapatan dan Keberlanjutan Usahatani	45
Tabel 12. Analisis Koefisien Kontingensi Luas Lahan dan Keberlanjutan Usahatani	46

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Grafik Potensi Kopi di Kecamatan Gandang Batu Sillanan Tahun 2019	9
Gambar 2. Letak Geografis Desa Perindingan (Lokasi Penelitian).....	16
Gambar 3. Peta Lokasi Penelitian.....	23
Gambar 4. Penggunaan Lahan Desa Perindingan Kecamatan Gandang Batu Sillanan Kabupaten Tana Toraja.	25
Gambar 5. Jumlah Penduduk Desa Perindingan Menurut Usia	26
Gambar 6. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Perindingan.....	27
Gambar 7. Penduduk Desa Perindingan Berdasarkan Jenis Kelamin	28
Gambar 8. Penduduk Berdasarkan Pekerjaan di Desa Perindingan, Kecamatan Gandang Batu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja	29
Gambar 9. Profil Petani Kopi Arabika Berdasarkan Umur	31
Gambar 10. Profil Petani Kopi Arabika Berdasarkan Tingkat Pendidikan	33
Gambar 11. Profil Petani Kopi Arabika Berdasarkan Jumlah Tanggungan.....	34
Gambar 12. Profil Petani Kopi Arabika Berdasarkan Lama Berusahatani.....	35

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Identitas Petani Kopi Arabika	55
Lampiran 2. Luas Lahan dan Pendapatan Petani Kopi Arabika.....	58
Lampiran 3. Perhitungan Frekuensi Harapan Pendapatan dan Luas Lahan.....	61
Lampiran 4. Hasil Perhitungan χ^2 Hitung dan χ^2 Tabel.....	62
Lampiran 5. Hasil Perhitungan Nilai C (Koefisien Kontingensi)	64
Lampiran 6. Tabel Nilai Kritis Distribusi Chi-Square (nilai χ^2 Tabel).....	65
Lampiran 7. Kuesioner Penelitian	66
Lampiran 8. Dokumentasi	70



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah petani di Indonesia dari masa ke masa semakin berkurang, khususnya kalangan petani muda. Padahal pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam menunjang kebutuhan pangan suatu negara. Menurut data Badan Pusat Statistik, jumlah tenaga kerja sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (usia 15 tahun ke atas) di Indonesia pada Februari 2022 sebanyak 42,64 juta jiwa, sedangkan pada Agustus 2022 sebesar 38,7 juta jiwa. Untuk tenaga kerja informal sektor pertanian memiliki persentase sebesar 88,89% atau setara dengan 37,9 juta jiwa dan sisanya merupakan tenaga kerja formal sektor pertanian dengan persentase 11,11% atau setara dengan 4,74 juta jiwa. Terjadi penurunan jumlah tenaga kerja sektor pertanian sebesar 3,93 juta jiwa hanya dalam 6 bulan. Dari 37,9 juta jiwa petani yang ada, petani muda berumur 15-39 tahun hanya 10% atau setara dengan 3,79 juta jiwa, dan 90% lainnya atau setara dengan 34,11 juta jiwa berusia diatas 40 tahun (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022).

Menurut Ibrahim dalam Naziah (2023) salah satu penyebab pertanian Indonesia belum berkembang baik yaitu karena banyaknya petani yang tidak untung bahkan sampai mengalami kerugian besar dalam menjalankan usahatani. Hal inilah yang dapat menimbulkan pandangan generasi muda bahwa menjadi petani dapat berdampak buruk pada kehidupan, dimana mereka memandang bahwa petani merupakan profesi yang dekat dengan kemiskinan. Dengan adanya pandangan tersebut menyebabkan minat generasi muda dalam bekerja di sektor pertanian akan semakin berkurang, sehingga dapat berdampak bagi keberlanjutan sektor pertanian di masa yang akan datang (Naziah et al., 2023).

Keberlanjutan sektor pertanian merupakan suatu hal yang mutlak terjadi dan dilakukan melalui regenerasi atau suksesi petani. Tentunya hal tersebut memerlukan kesediaan orang terkhusus generasi muda untuk meneruskannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usahatani adalah pewarisan lahan pertanian keluarga. Namun pada era

globalisasi seperti saat ini, sudah banyak lahan pertanian yang digantikan menjadi areal industri. Peralihan lahan ini banyak terjadi di daerah perkotaan, bahkan di beberapa wilayah pedesaan Indonesia juga telah menjadi sasaran perusahaan-perusahaan swasta dalam membangun pabrik-pabrik industri. Hal inilah yang menyebabkan banyak petani yang kehilangan lahan pertaniannya, yang berdampak pada meningkatnya jumlah petani gurem (petani kecil). Menurut Anisah (2021) petani gurem adalah petani yang memiliki lahan kurang dari 0,5 hektar. Penyempitan lahan ini menyebabkan petani gurem harus menyewa lahan atau menjadi buruh tani. Petani gurem tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya jika tidak memperluas lahan pertaniannya (Anisah et al., 2021).

Menurut Brandth dalam Saleh (2021) salah satu stereotip kuat sulitnya regenerasi petani adalah pertanian yang didominasi oleh laki-laki. Laki-laki dianggap dekat dengan kepemilikan lahan, sedangkan perempuan hanya sebatas menjadi istri dari pemilik lahan. Peran perempuan sebagai istri pemilik lahan juga tetap dipandang remeh, karena perempuan dianggap tidak berhak untuk ikut menentukan keputusan saat suami memilih menjual atau menyewakan lahan pertaniannya. Oleh sebab itu, anak perempuan sangat jarang memiliki keinginan untuk meneruskan menjadi petani karena anggapan bahwa pekerjaan tersebut di dominasi oleh laki-laki (Saleh et al., 2021).

Faktor lain yang mempengaruhi keberlanjutan usahatani yaitu luas lahan dan status kepemilikan lahan orang tua. Kepemilikan lahan orang tua dapat mempengaruhi minat generasi muda untuk melanjutkan usahatani keluarganya. Generasi milenial akan memilih melanjutkan usahatani keluarga disebabkan mereka sudah berasal dari keluarga petani dan mewarisi lahan dari orang tua. Keputusan untuk melanjutkan usahatani dapat dipengaruhi oleh jumlah luas lahan maupun kondisi lahan tersebut sehingga dapat menarik minat mereka untuk bertani terutama jika luas lahan yang mereka terima rata-rata \pm 1 Hektar. Status kepemilikan lahan pertanian memiliki pengaruh terhadap hasil atau pendapatan yang

diperoleh oleh petani. Jika status kepemilikan milik sendiri maka dapat mengurangi pengeluaran-pengeluaran biaya lainnya (Aditnya et al., 2023).

Petani yang memiliki lahan pertanian besar dan produksi yang besar memiliki pendapatan yang tinggi. Sedangkan petani yang luas lahan dan produksinya kecil memiliki pendapatan yang kecil pula. Namun tidak jarang dijumpai petani yang memiliki lahan besar, namun produksi yang dihasilkan sedikit, begitu pula sebaliknya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi, sehingga berdampak pada pendapatan masing-masing petani. Selain karena faktor luas lahan dan produksi, perbedaan tingkat pendapatan petani juga dipengaruhi oleh sumber-sumber pendapatan petani. Menurut Mubyarto dalam Saputri (2022), selain pendapatan usahatani (*on farm*), terkadang petani juga mengandalkan pendapatan lain dari subsektor pertanian lainnya yaitu subsektor *off farm*, seperti bekerja sebagai buruh tani, berternak, dan lainnya. Selain subsektor *off farm*, petani juga dapat memperoleh pendapatan di luar kegiatan pertanian yaitu *non farm*, seperti bekerja sebagai pegawai pemerintahan/swasta, pengrajin, pengelola jasa, dan lain-lain (Saputri et al., 2022).

Kopi merupakan salah satu komoditi perkebunan yang mempunyai nilai ekonomis tinggi. Selain sebagai penghasil devisa, kopi juga merupakan sumber penghasilan bagi petani kopi di Indonesia, khususnya petani kopi. Varietas yang memiliki produksi besar di Indonesia yaitu Kopi Arabika dan Kopi Robusta (Sumule & Larekeng, 2021).

Tabel 1. Daerah dengan Luas Area dan Produksi Kopi terbesar di Sulawesi Selatan

No.	Kabupaten/Kota	Luas Area		Produksi	
		Ha	%	Ton	%
1.	Toraja	24.755	42,18	9.650	42,97
2.	Enrekang	19.159	32,64	8.463	37,68
3.	Gowa	6.251	10,65	1.775	7,90
4.	Pinrang	4.431	7,55	2.050	9,12
5.	Bulukumba	4.089	6,98	518	2,53
Jumlah		58.685	100	22.456	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2022

Salah satu daerah penghasil Kopi Arabika di Indonesia, khususnya Provinsi Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Tana Toraja. Kopi Arabika

Toraja memiliki rasa yang khas dan unik, juga dengan pengolahan pasca panennya yang rumit. Hal inilah yang menyebabkan harga kopi arabika lebih tinggi dibandingkan dengan kopi robusta. Menurut Kementerian Perdagangan Republik Indonesia Tahun 2022, harga kopi arabika di pasaran lokal pada minggu pertama hingga minggu keempat Desember 2022 secara berturut-turut berada pada angka Rp 85.877,4/kg, Rp 89.059,4/kg, Rp 9.255,3/kg, dan Rp 91.663,8/kg. Hal ini menunjukkan harga kopi arabika di pasar lokal meningkat (Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi Indonesia, 2022).

Desa Perindingan merupakan salah satu desa di Kecamatan Gandang Batu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja yang sebagian besar penduduknya menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian. Desa Perindingan terkenal sebagai daerah penghasil komoditi hortikultura dan penghasil kopi Arabika dengan kualitas tinggi di Kabupaten Tana Toraja. Varietas kopi Arabika yang terkenal dan banyak dibudidayakan di Desa Perindingan yaitu Kopi Arabika varietas Toraya Langda. Dimana varietas ini dapat menghasilkan produksi biji kopi sebanyak 3,4 kg per pohon. Varietas kopi Arabika Toraya Langda merupakan satu dari dua varietas kopi arabika Toraja, yang diloloskan oleh Tim Penilaian Varietas Tanaman (TPV) Perkebunan Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Perkebunan pada tahun 2022 (Media Perkebunan, 2022).

Desa Perindingan yang dikenal sebagai penghasil kopi arabika terbaik di Kabupaten Tana Toraja, pastinya tidak luput pula dari aspek pengolahan kopi yang dijalankan maupun yang sedang dikembangkan masyarakat. Pengolahan kopi di Desa Perindingan ada bermacam-macam, tergantung pada tujuan pemasaran kopi tersebut. Mulai dari proses natural sampai pada inovasi pengolahan terbaru yang dikembangkan, yaitu pengolahan kopi madu. Durasi dan teknik dari setiap pengolahan berbeda-beda dan hasil atau rasa dari kopi yang dihasilkan pun berbeda. Hal inilah yang membuat kopi arabika Desa Perindingan semakin menarik dan memiliki nilai (*value*) yang tinggi di mata masyarakat, khususnya penggemar kopi arabika (Putri, 2023).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Hubungan Pendapatan dan Luas Lahan dengan Keberlanjutan Usahatani Keluarga (Studi Kasus Pada Petani Kopi Arabika di Desa Perindungan Kecamatan Gandang Batu Sillanan Kabupaten Tana Toraja).**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan atau erat pada tingkat kepercayaan 95% antara pendapatan dengan keberlanjutan usahatani keluarga petani kopi arabika di Desa Perindungan Kecamatan Gandang Batu Sillanan Kabupaten Tana Toraja?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan atau erat pada tingkat kepercayaan 95% antara luas lahan dengan keberlanjutan usahatani keluarga petani kopi arabika di Desa Perindungan Kecamatan Gandang Batu Sillanan Kabupaten Tana Toraja?

1.3 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan atau erat pada tingkat kepercayaan 95% antara pendapatan dengan keberlanjutan usahatani keluarga petani kopi arabika di Desa Perindungan Kecamatan Gandang Batu Sillanan Kabupaten Tana Toraja.
2. Mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan atau erat antara luas lahan dengan keberlanjutan usahatani pada tingkat kepercayaan 95% keluarga petani kopi arabika di Desa Perindungan Kecamatan Gandang Batu Sillanan Kabupaten Tana Toraja.

1.4 Manfaat

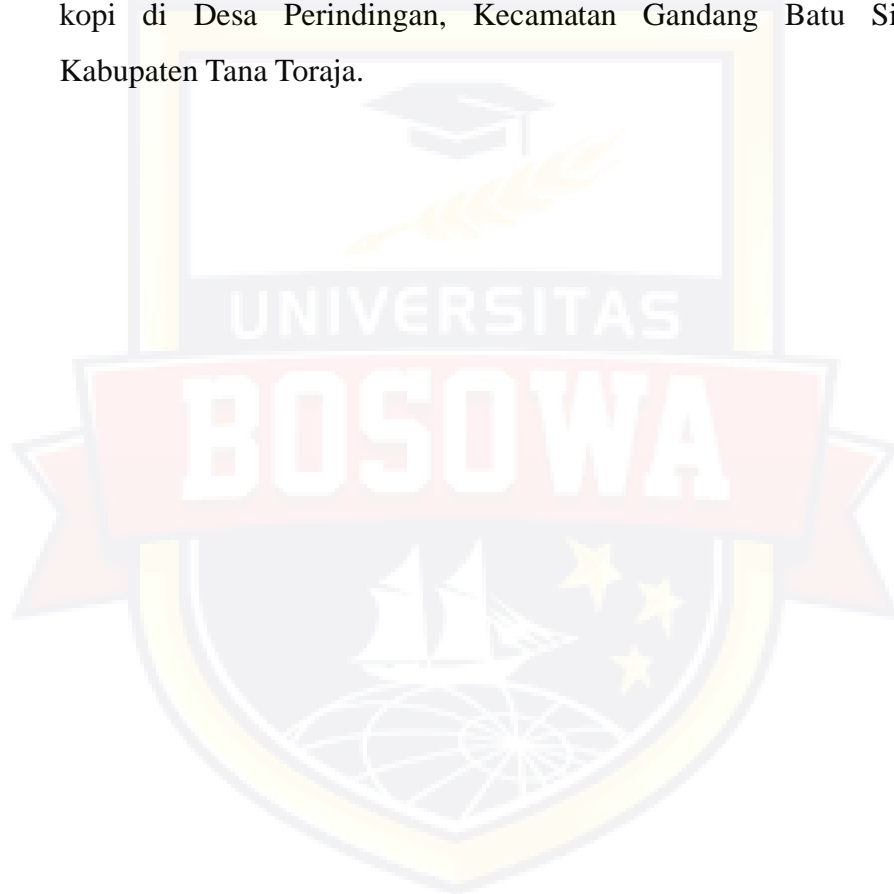
Penulis sangat berharap penelitian yang dilakukan dapat berguna dan mendatangkan manfaat terutama kepada:

1. Bagi Dunia Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu rekomendasi dan rujukan informasi tambahan bagi dunia akademik penelitian selanjutnya.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian yang dilakukan penulis diharapkan mampu menambah dan memperluas pengetahuan mengenai usahatani kopi arabika dan keberlanjutan usahatani keluarga, khususnya bagi petani kopi di Desa Perindingan, Kecamatan Gandang Batu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Potensi Kopi Arabika

Kopi asli Indonesia memiliki kelebihan dari ragam varietas, kualitas dan rasa yang bervariasi, yang sudah diakui dunia. Rasa kopi yang unik disebabkan oleh faktor iklim dan keadaan geografis Indonesia yang menjadi suatu kelebihan untuk tempat menanam atau budidaya kopi. Faktor lain yang mempengaruhi rasa adalah kondisi kesuburan tanah, ketersediaan unsur hara, kandungan kimia tanah di Indonesia, dan curah hujan, serta faktor perawatan dari perkebunan kopi yang ada di Indonesia (Maulani & Wahyuningsih, 2021).

Kopi memiliki peranan penting dalam struktur perekonomian Indonesia khususnya dalam hal ekspor. Besarnya potensi perdagangan kopi Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satunya adalah semakin tingginya tingkat persaingan antar negara produsen memperebutkan pangsa impor di pasar internasional (Jamil, 2019). Potensi kopi di Indonesia, terdiri dari beberapa faktor diantaranya :

2.1.1 Luas Lahan

Di Indonesia luas areal kopi terdiri dari tiga jenis yaitu Perkebunan Rakyat, Perkebunan Negara, Perkebunan Swasta, akan tetapi perkembangan yang terjadi pada saat ini terhadap luas areal mengalami peningkatan dan penurunan (Apriliyanto et al., 2018).

Menurut Badan Pusat Statistik Tahun 2021, total luas areal lahan perkebunan kopi di Indonesia pada tahun 2018-2021 secara berturut-turut sebesar 1.252.826 Ha, 1.245.359 Ha, 1.250.452 Ha, dan 1.279.570 Ha. Selama tiga tahun terakhir, lahan kopi perkebunan perusahaan besar cenderung mengalami penurunan. Salah satu penyebabnya adalah alih fungsi lahan. Luas lahan perkebunan negara mengalami penurunan sebesar 4,57 persen tahun 2020 dan 3,80 persen ditahun 2021. Sama halnya dengan luas lahan perusahaan swasta juga mengalami penurunan dimana pada tahun 2020 menurun sebesar 3,03 persen dan tahun 2020 turun sebesar 10,15 persen. Berbeda dengan

luas lahan perkebunan Perkebunan swasta, luas lahan Perkebunan Rakyat di Indonesia mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2020 meningkat sebesar 6.050 ha atau sebesar 0,49 persen dan tahun 2021 juga mengalami peningkatan sebesar 30.600 ha atau meningkat sebesar 2,49 persen dibanding tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021).

2.1.2 Produksi

Tanaman kopi di Indonesia di dominasi oleh varietas Kopi Arabika dan Kopi Robusta. Di antara semua spesies lainnya, kopi arabika dan kopi robusta banyak digunakan untuk tujuan ekonomi dan komersial. Kopi arabika menyumbang 75-80% dari total produksi kopi di seluruh dunia (Muharam, 2022).

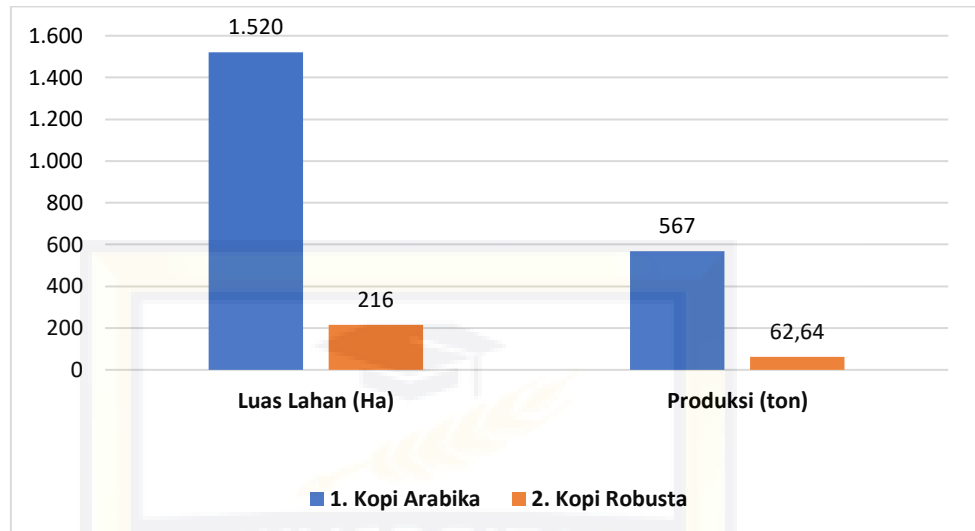
Produksi kopi tahun 2019 sampai dengan 2021 cenderung meningkat. Tahun 2019 produksi kopi sebesar 752,51 ribu ton naik menjadi 762,38 ribu ton pada tahun 2020 atau naik sebesar 1,31 persen. Tahun produksi kopi naik menjadi 786,19 ribu ton atau meningkat sebesar 3,12 persen. Dimana provinsi dengan produksi kopi tertinggi di Indonesia yaitu Sumatera Utara dengan produksi 1.195 kg/ha, Riau dengan produksi 1.185 kg/ha, Sumatera Selatan dengan produksi 932 kg/ha, disusul Sumatera Barat dan Lampung dengan produksi masing masing 911 kg/ha dan 834 kg/ha (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021).

Produksi kopi di Sulawesi Selatan pada tahun 2018-2022 secara berturut-turut sebesar 33.596 ton, 34.357 ton, 35.275 ton, 34.129 ton, dan 30.007 ton. Adapun daerah-daerah penghasil produksi terbesar komoditas kopi di Sulawesi Selatan antara lain Toraja, Enrekang, Gowa, Pinrang dan Bulukumba (BPS Provinsi Sulawesi Selatan, 2022).

Kecamatan Gandang Batu Sillanan termasuk salah satu wilayah dengan produksi kopi arabika yang besar dan berkualitas di Kabupaten Tana Toraja. Berdasarkan Badan Pusat Statistik, data luas lahan dan produksi kopi arabika dan kopi robusta di Kecamatan

Gandang Batu Sillanan dapat dilihat lebih jelas pada Gambar 1, sebagai berikut:

Gambar 1. Grafik Potensi Kopi di Kecamatan Gandang Batu Sillanan Tahun 2019



Sumber : Diolah dari data BPS Kabupaten Tana Toraja Tahun 2019

Pada Gambar 1 terlihat bahwa kopi arabika di Kecamatan Gandang Batu Sillanan, memiliki potensi yang lebih besar dari segi luas lahan dan produksi, dibandingkan dengan kopi robusta. Hal ini dikarenakan Kopi Arabika Toraja merupakan kopi yang sudah mendunia dan dikenal oleh orang banyak. Keadaan geografis Kecamatan Gandang Batu Sillanan juga menjadi salah satu faktor besarnya produksi kopi arabika. Selain itu, cita rasa Kopi Arabika Toraja sangat unik sehingga menarik minat penikmat kopi. Hal inilah yang menyebabkan permintaan pasar akan kopi ini sangat besar, sehingga membuat lonjakan pada proses produksinya.

2.2 Pendapatan Petani

Menurut Sunardi dan Evers dalam Astuti (2021), pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa barang maupun uang baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri, dengan jalan dinilai dengan sejumlah uang atau harga yang berlaku saat itu (Astuti, 2021). Menurut Soekartawi dalam Nugraha (2019) pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan usahatani kopi yang diterima dari hasil usahatani kopi dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun.

Keberhasilan suatu usahatani dapat dilihat dari pendapatan yang diterima petani. Salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan petani kopi adalah dengan meningkatkan produksi kopi dan memaksimalkan pengelolaan usahatannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kopi adalah harga, terutama ketika harga tidak stabil. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor baik faktor dalam usahatani maupun faktor di luar usahatani, seperti pengaruh harga ekspor (Hutasoit et al., 2020).

2.2.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani

Menurut Humairoh (2022) faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani terbagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan ketidakpastian pendapatan yang diterima petani. Faktor tersebut mencakup luas lahan, tenaga kerja, biaya produksi, harga, usia petani, tingkat pendidikan, lama usahatani, dan lain-lain (Humairoh et al., 2022).

a. Luas Lahan

Menurut Wijaya dalam Langga & Hyronimus (2021), lahan merupakan alat produksi yang penting bagi petani karena diatas lahan itulah kegiatan produksi dilakukan. Hubungan luas lahan dengan pendapatan yaitu semakin luas lahan lahan petani maka pendapatannya juga akan meningkat. Hubungan antara luas lahan dengan pendapatan bahwa luas lahan berpengaruh positif terhadap pendapatan atau penghasilan petani (Langga & Hyronimus, 2021).

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting dalam proses produksi, karena tenaga kerja merupakan faktor penggerak dari seluruh faktor produksi yang ada. Tanpa adanya tenaga kerja maka faktor produksi lain tidak akan berarti. Dengan meningkatnya produktivitas tenaga kerja atau kemampuan tenaga kerja akan mendorong terjadinya peningkatan pendapatan akan ikut meningkat (Langga & Hyronimus, 2021).

c. Biaya Produksi

Biaya adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk suatu proses produksi, yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi. Pendapatan yang diperoleh petani merupakan nilai dari hasil produksi yang dihasilkan di lapangan, yang pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan. Dalam usahatani, dikenal dua jenis biaya yaitu biaya variabel dan biaya tetap (Manua et al., 2018).

d. Harga Jual

Menurut Krismiaji Langga & Hyronimus (2021) harga jual merupakan upaya untuk menyeimbangkan keinginan memperoleh manfaat sebesar-besarnya dan perolehan pendapatan yang tinggi dan penurunan volume penjualan. Jika harga jual yang dibebankan ke konsumen terlalu mahal, maka daya tarik konsumen terhadap produk berkurang, dan dapat mempengaruhi pendapatan (Langga & Hyronimus, 2021).

2.2.2 Tingkat Pendapatan

Menurut Mosher dalam Manua (2018), tingkat pendapatan merupakan salah satu indikator untuk dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani. Hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan. Pemenuhan kebutuhan dibatasi oleh pendapatan rumah tangga yang dimiliki, terutama bagi yang berpendapatan rendah. Semakin tinggi besarnya pendapatan rumah tangga maka persentase pendapatan untuk pangan akan semakin berkurang (Manua et al., 2018).

Pendapatan rumah tangga akan berbanding lurus dengan kesejahteraan keluarga sehingga pendapatan merupakan faktor pembatas bagi kesejahteraan keluarga. Pendapatan yang besar akan dapat memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan yang memiliki

pendapatan yang rendah akan menyesuaikan dengan pengeluaran keluarga (Langga & Hyronimus, 2021).

2.3 Luas Lahan Petani

Salah satu motivasi petani dalam berusahatani adalah luas lahan yang dimiliki atau diolah. Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi yang menentukan pengambilan keputusan seorang petani dalam melakukan kegiatan usaha tani. Luas lahan berpengaruh positif terhadap volume produksi dan pendapatan. Jika luas lahan yang dikelola itu besar, maka hasil produksi juga akan besar. Begitu pula sebaliknya, jika luas lahan yang dikelola kecil, maka produksi yang dihasilkan juga kecil. Namun tidak jarang ditemui petani yang memiliki lahan besar, tetapi hasil produksinya kecil dan petani yang memiliki lahan kecil, tapi jumlah produksinya besar. Tentunya hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya pemeliharaan dalam budidaya tidak maksimal, sehingga petani dengan luas lahan besar memiliki tanaman yang mudah terserang hama dan penyakit sehingga produktivitasnya menurun. Jika pemeliharaan tanaman baik, meskipun itu dilakukan di lahan yang kecil, maka produktivitas tanaman akan efektif hingga menghasilkan produksi yang besar (Al Zarliani, 2020).

Selain luas lahan, faktor penguasaan lahan juga berpengaruh terhadap keberlanjutan usahatani. Penguasaan lahan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pemilik penggarap (*owner operator*), penyewa (*cash tenant*), dan bagi hasil (*share tenant*). Status penguasaan lahan dapat mempengaruhi tingkat produktivitas lahan, pendapatan dan pengeluaran. Perbedaan status penguasaan lahan akan menentukan akses petani terhadap modal yang selanjutnya akan mempengaruhi faktor-faktor produksi yang digunakan dan pada akhirnya akan mempengaruhi produksi (Pratiwi, 2022).

2.4 Keberlanjutan Usahatani

Pertanian dunia menghadapi ancaman dan masalah keberlanjutan atau regenerasi pertanian. Kebutuhan pangan yang tinggi akibat pertumbuhan jumlah penduduk, menyebabkan dunia terancam krisis pangan, dan rupanya diperparah oleh jumlah petani di dunia yang terus berkurang setiap tahunnya. (Taufiqurrohman & Jayanti, 2022).

Zagata dalam Insani & Rijanta (2020) menjelaskan bahwa kurangnya jumlah petani disebabkan kurangnya minat kaum muda untuk melakukan regenerasi. Regenerasi atau suksesi pertanian merupakan salah satu hal penting dalam kegiatan usaha tani. Regenerasi petani atau suksesi pertanian merupakan proses untuk menghadirkan generasi pengganti dalam usaha pertanian. Dengan kata lain, regenerasi petani merupakan proses pergantian petani generasi tua oleh generasi muda dalam menjalankan usahatani (Insani & Rijanta, 2020).

Menurut Pranadji dalam Saleh (2021) menyinggung tentang pudarnya nilai-nilai terkait tradisi lokal petani, hilang atau pudarnya minat generasi muda terhadap kegiatan pertanian, merupakan beberapa faktor sosial yang dapat mempengaruhi ketahanan sosial ekologi rumah tangga petani. Selain itu, karakteristik keluarga berupa jumlah anak, umur anak, dan ukuran keluarga mempengaruhi keputusan petani muda untuk beralih dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian (Saleh et al., 2021).

Menurut Effendy dkk. (2020) dalam jurnal penelitiannya tentang percepatan regenerasi petani komoditas usahatani sayuran, menjelaskan bahwa percepatan regenerasi petani dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup karakteristik petani itu sendiri seperti umur, tingkat pendidikan, lama berorganisasi, luas lahan, dan kekosmopolitan. Umur seseorang pada umumnya dapat mempengaruhi aktivitas bertani baik secara fisik maupun mental. Tingkat pendidikan juga berpengaruh besar karena dengan adanya petani muda yang memiliki pendidikan tinggi, akan terbentuk pertanian modern yang memiliki efisiensi yang lebih besar. Tingkat kekosmopolitan petani menunjukkan bahwa petani sering bepergian keluar desa mencari informasi tentang sayuran. Bagi petani muda yang lebih kosmopolit, adaptasi inovasi baru dapat berlangsung secara cepat, dikarenakan petani muda memiliki keinginan untuk hidup lebih baik seperti orang-orang yang berada di lingkup sosialnya (Effendy et al., 2020).

Melihat adanya potensi untuk pemanfaatan kopi mulai dari banyaknya lahan kopi, bagusnya kualitas kopi, hingga adanya objek wisata yang bisa dijadikan media untuk terus melanjutkan dan mengembangkan

usahatani kopi, diharapkan nantinya akan banyak petani kopi yang juga memiliki ketertarikan untuk memproduksi kopinya dengan cara mandiri dan menjual kopinya yang sudah diolah. Namun yang menjadi permasalahan pada petani kopi saat ini yaitu jumlah petani kopi lanjut usia lebih besar dibandingkan dengan petani kopi muda. Padahal jika ditinjau dari potensinya, budidaya kopi dapat memberikan keuntungan yang besar. Selain itu, luas lahan yang dimiliki petani kopi juga semakin lama semakin berkurang, dikarenakan laju pertumbuhan penduduk dan peralihan lahan dari tanaman kopi ke tanaman lainnya, yang dianggap lebih menguntungkan. Hal inilah yang menyebabkan kurangnya minat generasi muda dalam melanjutkan usahatani kopi milik keluarganya (Fitriyah et al., 2020).

Keberlanjutan usahatani harus berjalan berkesinambungan dengan regenerasi karena beberapa alasan yaitu regenerasi petani penting bagi penjaminan hak atas pangan dan ketahanan pangan di masa depan, sehingga dibutuhkan keberadaan petani muda untuk menjadi generasi petani selanjutnya. Kemudian, regenerasi petani merupakan syarat terwujudnya pertanian berkelanjutan. Tanpa petani, suatu negara tidak akan mampu memenuhi kebutuhan pangannya secara mandiri (Taufiqurrohman & Jayanti, 2022).

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usahatani adalah sebagai berikut :

2.4.1 Minat Generasi Muda

Menurut Arimbawa dan Rustariyuni (2018) minat merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri sendiri yang berkaitan erat dengan pikiran dan perasaan dan berpengaruh pada pengambilan keputusan. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat anak petani dalam meneruskan usahatani keluarganya yaitu pendapatan, pendidikan, dan motivasi anak. Jika motivasi anak terhadap kegiatan pertanian itu tinggi, maka hal tersebut dapat mendorong minat anak petani meneruskan usahatani keluarganya (Arimbawa & Rustariyuni, 2018).

Pekerjaan di lahan pertanian sudah mulai berkurang sejak kurangnya minat generasi muda untuk bergabung atau bekerja sebagai petani, sehingga tidak jarang terlihat bahwa para petani sekarang lebih banyak melibatkan teknologi untuk mengelolah lahan (Ibrahim et al., 2021).

Fenomena penuaan petani dan ketidaktertarikan pekerja muda di pertanian menambah masalah ketenagakerjaan bidang pertanian yaitu rata-rata rendahnya tingkat pendidikan dibandingkan pekerja di sektor lain. Meningkatnya petani usia tua (di atas 50 tahun) sedangkan jumlah tenaga kerja usia muda menyebabkan produktivitas pertanian di Indonesia makin menurun (Naziah et al., 2023).

Proses regenerasi petani berkaitan juga dengan keluarga. Anak-anak muda yang terjun ke dunia pertanian umumnya terjadi melalui proses regenerasi petani dalam keluarga yang berarti pengelolaan usaha pertanian diwariskan dari orang tua kepada anaknya (Anwarudin et al., 2020).

2.4.2 Persepsi Terhadap Pertanian

Persepsi merupakan interpretasi seseorang dalam mengartikan sesuatu yang ditangkap oleh alat inderanya. Generasi muda memandang pertanian adalah pekerjaan yang menantang secara mental dan fisik, sehingga kaum muda tidak menganggap pertanian sebagai jaminan bagi masa depan (Makabori et al., 2019).

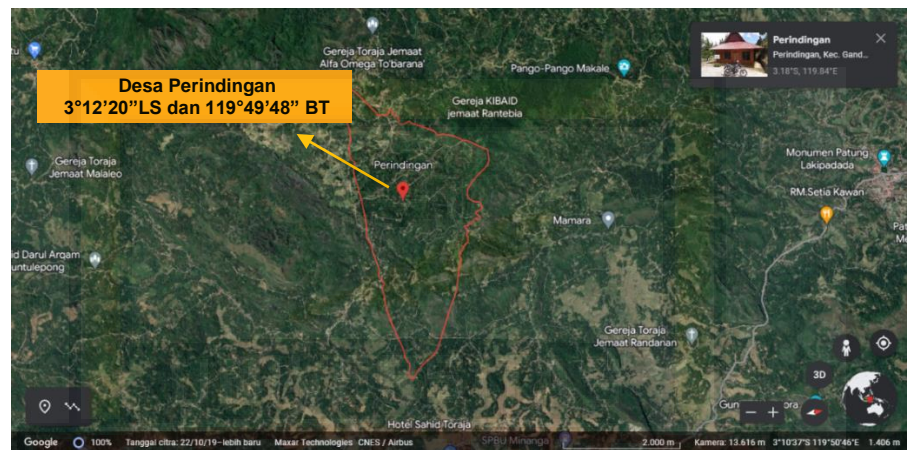
Selain itu, para orang tua juga memberikan pandangan kepada anak-anaknya bahwa bekerja di sektor pertanian itu membutuhkan tenaga yang besar, melelahkan, dipandang rendah, dan masa depannya tidak terjamin. Hal ini membuat generasi muda khususnya anak-anak keluarga petani memiliki pandangan yang kurang baik terhadap pertanian, sehingga mencoba keluar dari sektor pertanian dengan mencari pekerjaan yang dianggap lebih baik (Makabori et al., 2019).

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Perindingan, Kecamatan Gandang Batu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan pada bulan Mei - Juni 2023.

Gambar 2. Letak Geografis Desa Perindingan (Lokasi Penelitian)



Sumber : Citra Google Earth, 2023

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kopi Arabika di Desa Perindingan, Kecamatan Gandang Batu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja yang berjumlah 163 Kepala Rumah Tangga (KRT) Petani Kopi Arabika.

3.2.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini diambil secara acak menggunakan metode *simple random sampling*. Penentuan jumlah sampel dihitung berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat presisi sebesar 5% atau 0,05 dari keseluruhan jumlah populasi, yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}n &= \frac{N}{1+N(e)^2} \\ &= \frac{163}{1+163(0,05)^2} \\ &= \frac{163}{1,4075} = 115,80 = 116\end{aligned}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Banyaknya populasi

e = Tingkat presisi atau batas toleransi kesalahan (*error*)

Berdasarkan rumus Slovin tersebut, dihasilkan perhitungan jumlah sampel sebanyak 116 sampel. Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 116 orang Petani Kopi Arabika di Desa Perindingan, Kecamatan Gandang Batu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

3.3.1 Jenis Data

Data kuantitatif yaitu data yang diukur dalam skala angka atau numerik, yang berguna untuk mencari berbagai variabel yang menjadi objek penelitian, dalam penelitian ini yaitu pendapatan dan luas lahan usahatani kopi arabika.

Data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk verbal (lisan/kata) yang berupa nilai dari suatu objek, dan penilaiannya didasarkan pada mutu dan kualitas yang terkandung dalam objek tersebut. Data kualitatif diperoleh dari wawancara secara mendalam dengan petani mengenai masalah yang diteliti, dalam penelitian ini yaitu keberlanjutan usahatani atau regenerasi.

3.3.2 Sumber Data

Data primer merupakan data yang diperoleh dari wawancara langsung kepada petani, pendapat atau informasi langsung dari individu atau kelompok, dan juga hasil observasi langsung di lapangan.

Data sekunder merupakan data pendukung penelitian yang dapat melengkapi data primer. Data ini diperoleh dari berbagai sumber diantaranya masyarakat, instansi terkait seperti Kantor Desa Perindingan, BPS Kabupaten Tana Toraja, BPS Sulawesi Selatan, dan Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi

Indonesia, serta literatur yang digunakan seperti artikel/jurnal dan buku-buku, atau media lain yang mendukung penelitian ini.

3.4 Teknik Pengambilan Data

Dalam proses pengambilan data, agar diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan, maka diperoleh melalui :

3.4.1 Observasi dan Wawancara

Observasi merupakan metode pengumpulan data mengamati secara langsung objek penelitian ke lapangan untuk mengetahui kondisi yang terjadi kemudian digunakan untuk membuktikan kebenaran data yang diteliti, sedangkan wawancara merupakan metode untuk memperoleh informasi secara mendalam dari narasumber melalui sistem tanya jawab, yang dibantu dengan alat penelitian berupa kuesioner. Kuesioner atau angket merupakan alat untuk memperoleh data dalam wawancara dengan cara menyebarkan angket yang berisi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

3.5 Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Chi-square* dan analisis Koefisien Kontingensi C (*Contingency Coefficient C*).

3.5.1 Analisis *Chi-square* (χ^2)

Analisis *Chi-square* digunakan untuk melihat hubungan antar variabel atau faktor yang diteliti. Penelitian ini hendak melihat ada tidaknya hubungan antara variabel pendapatan dan luas lahan dengan keberlanjutan usahatani keluarga petani kopi arabika di Desa Perindingan, Kecamatan Gandang Batu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja. Analisis *Chi-Square* dihasilkan dan diolah dengan bantuan *Software SPSS* versi 29.

Menurut Supranto dalam Negara & Prabowo (2018), Uji Chi-Square dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^n \frac{(F0_i - Fh_i)^2}{Fh_i}$$

dimana :

χ^2 = Distribusi *Chi-square*

$F0_i$ = Frekuensi kenyataan ke-*i*

Fh_i = Frekuensi harapan ke-*i*

Syarat-syarat untuk uji *Chi-square* yaitu :

1. Frekuensi sampel yang digunakan besar;
2. Kedua variabel diukur dalam skala ordinal atau nominal;
3. Kedua variabel yang diukur terdiri dari beberapa kelompok atau kategori;
4. Tidak ada sel dengan frekuensi kenyataan atau *Actual Count* ($F0$) sebesar 0 (Nol);
5. Apabila bentuk tabel kontingensi 2×2 , maka tidak boleh ada sel yang memiliki frekuensi harapan atau *Expected Count* (Fh) kurang dari 5 (<5);
6. Apabila bentuk tabel kontingensi lebih dari 2×2 , misal 2×3 , maka persentase jumlah sel dengan frekuensi harapan kurang dari 5 tidak boleh lebih dari 20% dari total sel yang ada.

Adapun langkah-langkah dalam pengujian *Chi-square* adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan hipotesis H_0 dan H_1
 H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel.
 H_1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel
2. Mencari nilai frekuensi harapan (Fh_i)

$$Fh_i \text{ untuk setiap sel} = \frac{(\text{Jumlah Baris}) \times (\text{Jumlah Kolom})}{\text{Jumlah Keseluruhan}}$$

3. Menghitung distribusi *Chi-square*
4. Menentukan taraf signifikansi α

Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5 persen ($\alpha=0,05$) atau disebut juga tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95 persen.

5. Menentukan nilai χ^2 tabel (tabel distribusi *Chi-square*)

$$\chi^2 \text{ tabel} = \alpha ; \text{ db}$$

a. Taraf signifikansi (α) = 0,05

b. $\text{db} = (k - 1) (b - 1)$

$$= (\text{jumlah kolom} - 1) (\text{jumlah baris} - 1)$$

6. Menentukan kriteria pengujian

Jika $\chi^2 \text{ hitung} \leq \chi^2 \text{ tabel}$, maka H_0 Diterima, H_1 Ditolak

Jika $\chi^2 \text{ hitung} > \chi^2 \text{ tabel}$, maka H_0 Ditolak, H_1 Diterima

Jika $\text{Sig.} \geq 0,05$, maka H_0 Diterima

Jika $\text{Sig.} < 0,05$, maka H_0 Ditolak

7. Membandingkan χ^2 hitung dengan χ^2 tabel atau Sig. dengan α .
Keputusan H_0 ditolak atau diterima.

8. Membuat kesimpulan

Ada tidaknya hubungan antar variabel (Negara & Prabowo, 2018).

3.5.2 Analisis Koefisien Kontingensi C (*Contingency Coefficient C*)

Koefisien kontingensi C digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara variabel penelitian, apakah tergolong kuat, sedang, atau lemah. Semakin besar nilai C, maka semakin tinggi tingkat keeratan hubungan variabel yang diuji. Sebaliknya, semakin kecil nilai C, maka semakin rendah pula keeratan hubungan antar dua variabel yang diuji. Dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah tingkat keeratan hubungan antara variabel pendapatan dan keberlanjutan usahatani, juga variabel luas lahan dan keberlanjutan usahatani. Pengambilan kesimpulan mengenai tingkat keeratan hubungan antar variabel, didasarkan pada perbandingan antara nilai C dan C_{maks} . Uji koefisien kontingensi hanya dapat dihitung jika nilai *Chi-square* (X^2) diketahui.

Menurut Usman dan Akbar (2020), rumus yang digunakan untuk menghitung koefisien kontingensi yaitu sebagai berikut :

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + n}}$$

Keterangan :

C : Koefisien Kontingensi

χ^2_{hitung} : *Chi-Square* Hitung

N : Jumlah data/sampel

Nilai yang digunakan dalam mengukur tingkat atau derajat keeratan hubungan adalah nilai perbandingan antara nilai C dengan koefisien kontingensi maksimum (C_{maks}), yang dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{m-1}{m}}$$

Keterangan :

C_{maks} : Koefisien Kontingensi Maksimum

m : nilai minimum antara banyak baris dan banyak kolom

Dengan membandingkan nilai C dengan C_{maks} ($\frac{C}{C_{maks}}$), maka keeratan hubungan antar variabel dapat diketahui dengan menggunakan nilai keeratan hubungan yang dijelaskan Suprpto dalam Usman dan Akbar (2020), yaitu sebagai berikut:

1. Jika nilai perbandingan nilai C dengan $C_{maks} < 0,50$, maka hubungannya lemah.
2. Jika nilai perbandingan terletak antara $0,50 - < 0,75$ maka hubungannya sedang/cukup kuat.
3. Jika nilai perbandingan terletak antara $0,75 - < 0,90$ maka hubungannya kuat.
4. Jika nilai perbandingan terletak antara $0,90 - < 1$ maka hubungannya sangat kuat.
5. Jika nilai perbandingan sama dengan 1 maka hubungannya sempurna (Usman dan Akbar, 2020).

3.6 Defenisi Operasional

Untuk penyamaan pengertian, maka diuraikan beberapa konsep operasional yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Petani Kopi Arabika merupakan orang yang membudidayakan tanaman kopi arabika di Desa Perindingan, Kecamatan Gandang Batu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja.
2. Keluarga (Rumah Tangga) Petani Kopi Arabika adalah sekelompok orang yang memiliki hubungan erat yang melakukan usahatani kopi arabika.
3. Pendapatan yang dimaksud adalah total pendapatan yang diperoleh petani dan keluarganya (ayah dan ibu) dari usahatani kopi arabika (*on farm*) yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/bulan).
4. Luas lahan usahatani adalah besarnya lahan yang dikelola oleh petani, yang diukur dalam satuan hektar (Ha).
5. Keberlanjutan usahatani adalah kegiatan melanjutkan usahatani yang telah dijalankan sebelumnya oleh keluarga, dalam hal ini adalah usahatani kopi arabika.
6. Regenerasi petani adalah pergantian generasi petani yang sudah lanjut usia (usia 65 tahun keatas) dengan generasi petani usia muda (15-64 tahun). Dalam penelitian ini regenerasi yang dimaksudkan adalah adanya anak petani kopi yang telah melakukan kegiatan usahatani kopi arabika maupun usahatani diluar kopi (hortikultura, dll).

BAB IV

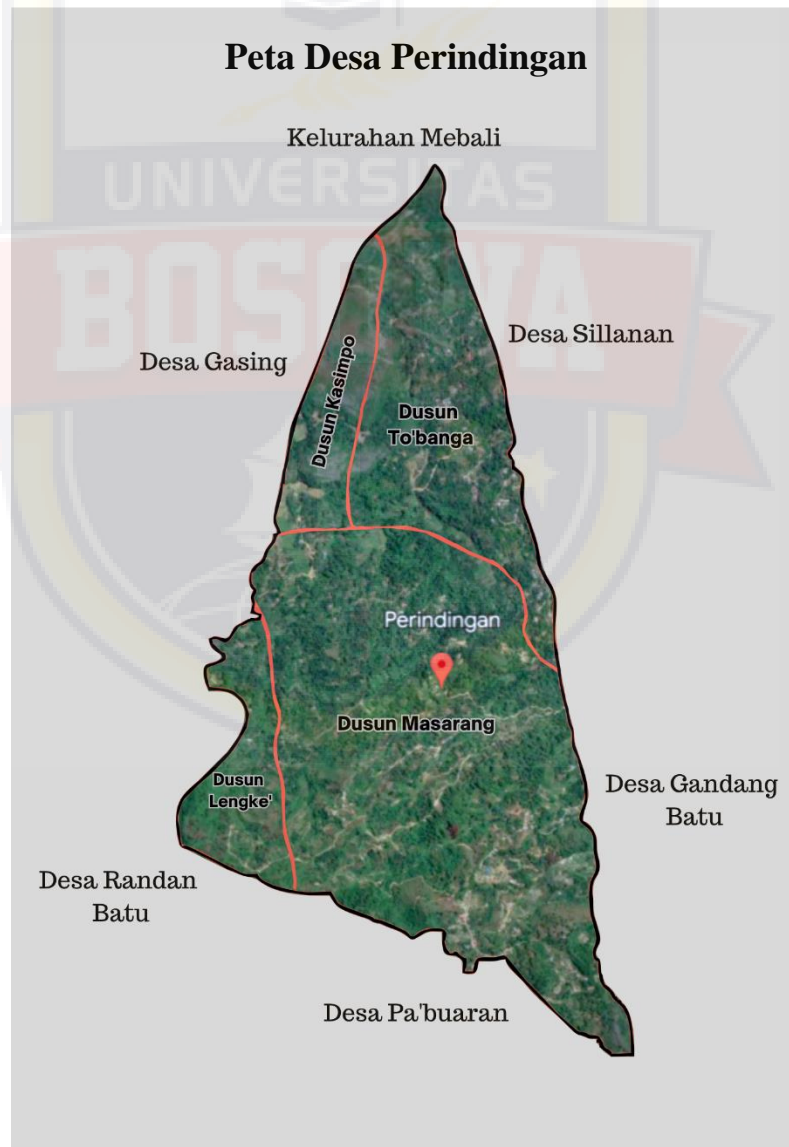
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Geografis

4.1.1 Letak Geografis Desa

Desa Perindingan terletak di koordinat $3^{\circ}10'56''$ LS – $119^{\circ}50'27,7''$ BT. Desa Perindingan memiliki luas $14,78 \text{ km}^2$ dengan ketinggian $1.400 - 1.600 \text{ mdpl}$. Secara geografis, wilayah Desa Perindingan termasuk sebagai salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Gandang Batu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan.

Gambar 3. Peta Lokasi Penelitian



Sumber : Diolah dari Citra Google Earth, 2023

4.1.2 Posisi Desa

Desa Perindingan, Kecamatan Gandang Batu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja berbatasan dengan beberapa desa antara lain:

Sebelah utara : Desa Gasing, Kec. Mengkendek
Sebelah selatan : Desa Gandang Batu dan Desa Sillanan
Sebelah Timur : Kelurahan Mebali, Kec. Gandang Batu Sillanan
Sebelah Barat : Desa Randan Batu dan Desa Pa'buaran, Kec. Makale Selatan

Desa Perindingan berada di bagian utara dari Kecamatan Gandang Batu Sillanan. Kecamatan Gandang Batu Sillanan merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Tana Toraja, yang memiliki luas sebesar 108,63 km². Kecamatan Gandang Batu Sillanan terbagi menjadi 11 desa dan kelurahan. Adapun nama-nama desa yang ada di Kecamatan Gandang Batu Sillanan beserta luasan desanya berdasarkan Badan Pusat Statistik Tahun 2022, dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Luasan Desa pada Kecamatan Gandang Batu Sillanan Kabupaten Tana Toraja

No	Nama Desa/Kelurahan	Luas (km ²)	Persentase (%)
1	Perindingan	14,78	13,61
2	Gandang Batu	12,92	11,89
3	Buntu Limbong	11,61	10,69
4	Benteng Tabang	11,18	10,29
5	Garassik	11,4	10,49
6	Benteng Deata	10,74	9,89
7	Benteng Ambeso	8,55	7,87
8	Mebali	8,39	7,72
9	Salubarani	6,88	6,33
10	Pemanukan	6,67	6,14
11	Kaduaja	5,51	5,07
Total		108,63	100

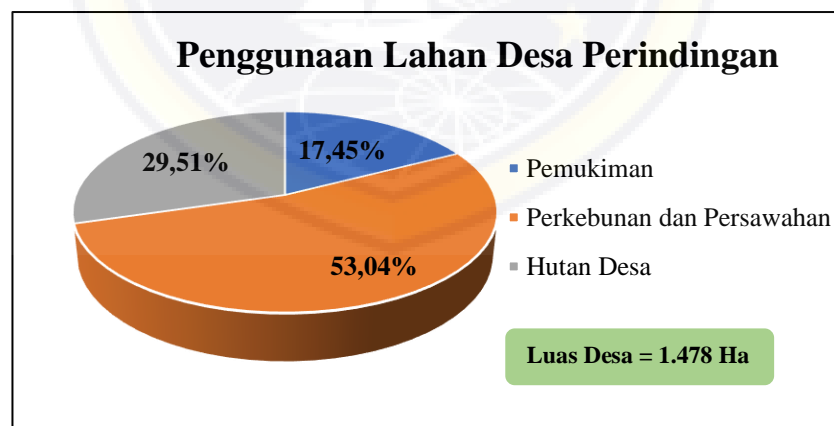
Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa Desa Perindingan merupakan desa yang memiliki luas area terbesar di Kecamatan Gandang Batu Sillanan, yakni sebesar 13,61% dari total keseluruhan luas Kecamatan Gandang Batu Sillanan. Sedangkan daerah yang memiliki luas area terkecil adalah Desa Kaduaja yakni sebesar 5,07% dari total keseluruhan luas Kecamatan Gandang Batu Sillanan. Lokasi penelitian berada pada Desa Perindingan, yang dimana merupakan desa yang memiliki luas wilayah terbesar. Oleh karena luas area Desa Perindingan yang besar, masyarakat memanfaatkan potensi tersebut dengan membangun lahan-lahan perkebunan seperti perkebunan hortikultura dan perkebunan kopi, khususnya kopi Arabika.

4.1.3 Penggunaan Lahan Desa Perindingan

Wilayah Desa Perindingan terbagi atas pemukiman, perkebunan, dan area hutan. Desa Perindingan memiliki empat pembagian wilayah administrasi berupa dusun yaitu Dusun Kasimpo, Dusun Lengke, Dusun To'banga, dan Dusun Masarang. Adapun pembagian penggunaan lahan Desa Perindingan beserta luasannya dapat dilihat pada Gambar 4 sebagai berikut:

Gambar 4. Penggunaan Lahan Desa Perindingan Kecamatan Gandang Batu Sillanan Kabupaten Tana Toraja.



Sumber : Diolah dari Data Monografi Desa Perindingan, 2023

Berdasarkan Gambar 4 menunjukkan bahwa penggunaan lahan di Desa Perindingan yang paling besar adalah area perkebunan dan persawahan, dengan persentase luas area sebesar 53,04% dari total keseluruhan luas desa. Sedangkan area yang memiliki luas area terkecil

adalah daerah pemukiman, dengan persentase luas sebesar 17,45% dari total keseluruhan luas desa. Dapat disimpulkan bahwa wilayah Desa Perindingan didominasi oleh perkebunan dan persawahan milik masyarakat.

4.2 Gambaran Demografis

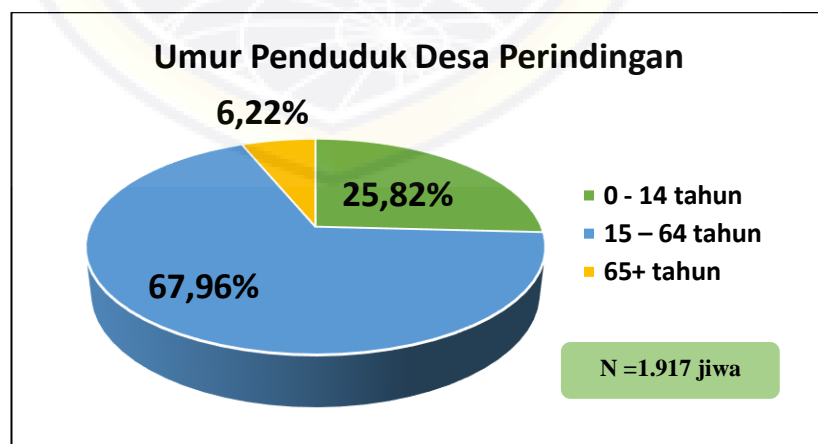
Desa Perindingan berstatus sebagai desa defenitif dan tergolong juga sebagai desa swakarya. Hal ini ditandai dengan adanya penggunaan alat-alat teknologi yang digunakan oleh sebagian masyarakat dalam mengelola lahan pertaniannya.

Gambaran demografis merupakan gambaran umum penduduk yang terdiri dari beberapa faktor yakni umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, jumlah tanggungan keluarga, pekerjaan, dan lain-lain. Berikut merupakan uraian mengenai gambaran demografis penduduk Desa Perindingan.

4.2.1 Struktur Umur Penduduk Desa Perindingan

Umur merupakan kurun waktu yang dilewati oleh makhluk hidup, terhitung dari waktu dilahirkan, dan dinyatakan dalam satuan tahun (Bakce, 2021). Penduduk suatu wilayah terbagi menjadi beberapa kelompok umur. Penduduk di Desa Perindingan dikategorikan dalam beberapa kelompok umur, seperti pada Gambar 5 berikut:

Gambar 5. Jumlah Penduduk Desa Perindingan Menurut Usia



Sumber : Data monografi Desa Perindingan, 2023

Berdasarkan Gambar 5 menunjukkan bahwa usia penduduk yang paling dominan dari keseluruhan jumlah penduduk di Desa

Perindingan yaitu penduduk berusia 15-64 tahun, dengan persentase sebesar 67,96% dari keseluruhan total penduduk. Sedangkan rentang usia penduduk yang memiliki jumlah paling sedikit adalah penduduk usia 65 tahun keatas (≥ 65 tahun), dimana persentasenya sebesar 6,22% dari total penduduk. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk di Desa Perindingan tergolong ke dalam kelompok usia produktif.

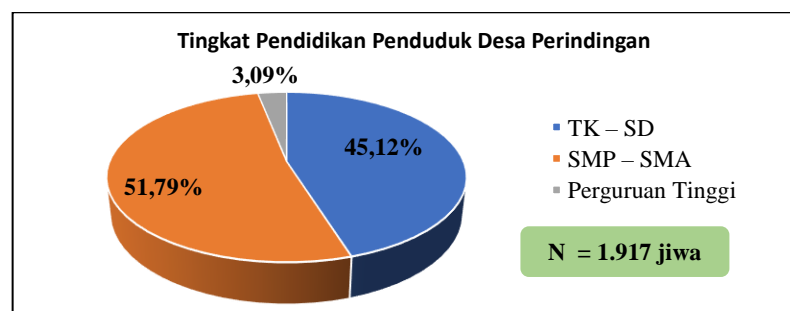
Menurut Badan Pusat Statistik, kelompok usia produktif berada pada rentang 15-64 tahun dan usia non-produktif berada pada kelompok 0-14 tahun dan 65 tahun ke atas (BPS, 2023). Sedangkan menurut Kementerian Kesehatan, kelompok usia produktif berada pada rentang usia 20-59 tahun dan usia non-produktif berada pada kelompok usia <5 tahun (bayi dan balita), 5-9 tahun (anak-anak), 10-19 tahun (remaja), dan 60 tahun keatas (lansia) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

4.2.2 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Perindingan

Tingkat pendidikan merupakan tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan seseorang, yang memiliki tujuan dan kemauan yang akan dicapai dan juga dikembangkan. Pendidikan terbagi menjadi dua yaitu pendidikan formal dan pendidikan non-formal. Tingkat pendidikan berpengaruh pada perilaku dan juga daya serap seseorang terhadap hal-hal yang ada di sekitarnya (Nirwana & Purnama, 2019).

Adapun tingkat pendidikan penduduk Desa Perindingan dapat dilihat pada Gambar 6 sebagai berikut:

Gambar 6. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Perindingan



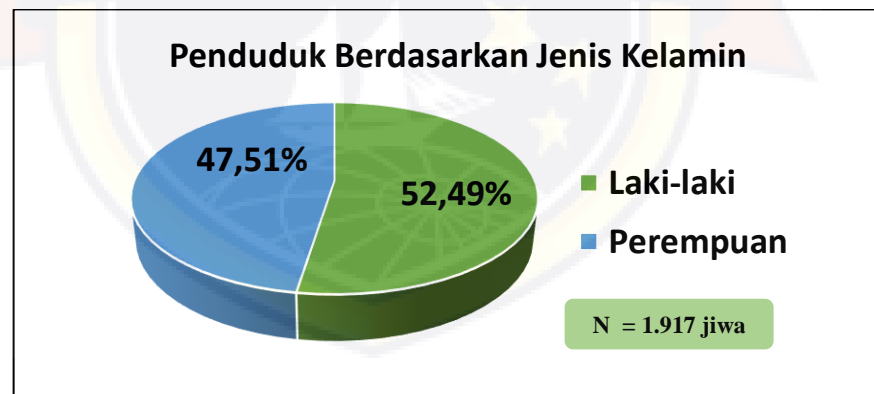
Sumber : Diolah dari Data Monografi Desa Perindingan, 2023

Berdasarkan Gambar 6 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Perindingan yang paling dominan adalah tamatan SMP dan SMA dengan persentase sebesar 51,79% dari total keseluruhan penduduk. Sedangkan tingkat pendidikan penduduk Desa Perindingan yang memiliki frekuensi paling kecil adalah penduduk tamatan Perguruan Tinggi (S1) dengan persentase sebesar 3,09% dari total keseluruhan penduduk. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Perindingan merupakan tamatan pendidikan menengah, yakni jenjang SMP dan SMA.

4.2.3 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Penduduk berdasarkan jenis kelamin dibedakan menjadi 2 kelompok yaitu laki-laki dan perempuan. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin perlu diketahui karena setiap kelompok penduduk memiliki kebutuhan dan penanganan yang berbeda-beda (Badan Pusat Statistik, 2022). Pengelompokan penduduk di Desa Perindingan berdasarkan jenis kelamin dan juga jumlahnya dapat dilihat lebih jelas pada Gambar 7 sebagai berikut:

Gambar 7. Penduduk Desa Perindingan Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber : Data monografi Desa Perindingan, 2023.

Gambar 7 menunjukkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin yang paling dominan adalah laki-laki dengan persentase sebesar 52,49% dari total keseluruhan penduduk. Sedangkan penduduk berjenis kelamin perempuan memiliki persentase sebesar 47,51% dari total keseluruhan penduduk. Dengan demikian, penduduk Desa Perindingan lebih banyak yang berjenis

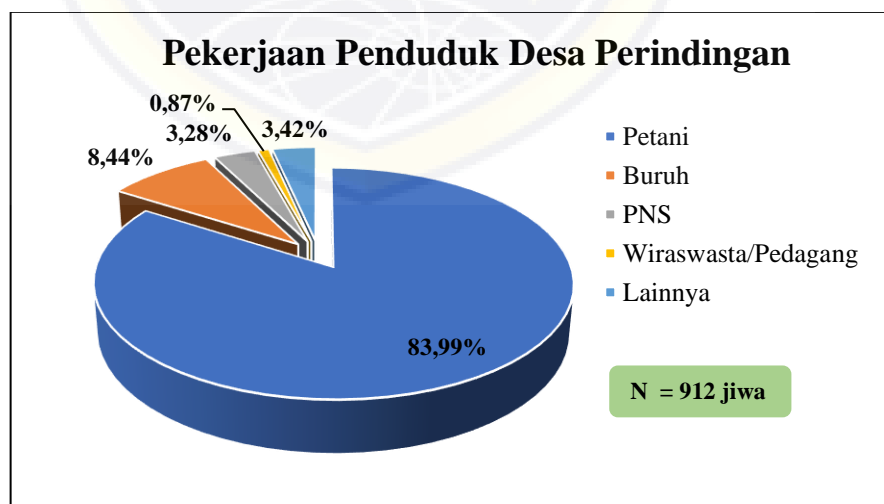
kelamin laki-laki dibandingkan dengan yang berjenis kelamin perempuan.

4.2.4 Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Mulyadi dalam Mandang et al. (2020) menjelaskan bahwa pekerjaan merupakan kegiatan yang dilakukan sehari-hari yang dilakukan seseorang dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Pekerjaan penduduk di suatu daerah tergantung dari letak dan posisi daerah tersebut, serta sumber daya potensial yang dimiliki (Mandang, 2020). Sebagian besar masyarakat Indonesia bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Hal ini disebabkan karena sumber daya alam Indonesia yang melimpah, baik dari sektor pertanian maupun sektor perikanan.

Secara geografis, Desa Perindingan terletak di daerah pegunungan dan dikelilingi oleh kawasan hutan. Desa Perindingan juga terletak tidak jauh dari ibukota Kecamatan Gandang Batu Sillanan. Oleh sebab itu jika ditinjau dari jenis pekerjaan, penduduk Desa Perindingan memiliki mata pencaharian atau pekerjaan yang berbeda-beda. Adapun gambaran pekerjaan penduduk di Desa Perindingan dapat dilihat lebih jelas pada Gambar 8 sebagai berikut:

Gambar 8. Penduduk Berdasarkan Pekerjaan di Desa Perindingan, Kecamatan Gandang Batu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja



Sumber : Diolah dari Data Monografi Desa Perindingan, 2023

Berdasarkan Gambar 8 menunjukkan bahwa pekerjaan penduduk dengan frekuensi paling besar adalah sebagai petani, dengan persentase sebesar 83,99% dari total keseluruhan penduduk yang bekerja. Sedangkan pekerjaan penduduk yang memiliki frekuensi paling sedikit adalah sebagai wiraswasta/pedagang, dengan persentase sebesar 0,87% dari total keseluruhan penduduk yang bekerja. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian penduduk Desa Perindingan yang paling dominan adalah sebagai petani. Baik itu sebagai petani hortikultura maupun sebagai petani kopi.



BAB V

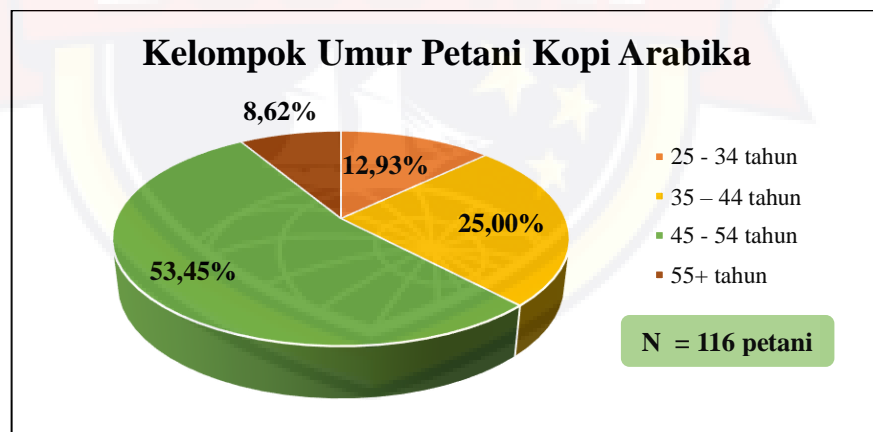
HASIL & PEMBAHASAN

5.1 Identitas Petani Kopi Arabika

5.1.1 Petani Kopi Arabika Berdasarkan Umur

Usia terbagi menjadi dua kelompok yakni usia produktif dan usia non-produktif. Usia produktif berada pada kisaran 15-64 tahun, sedangkan usia non-produktif berada pada kisaran 65 tahun keatas (>65). Usia petani merupakan salah satu tolak ukur produktivitas mereka dalam berusahatani. Hal ini sejalan dengan penelitian Prasetya (2019) yang menjelaskan bahwa jika umur tenaga kerja semakin bertambah, maka ketahanan fisik maupun mental tenaga kerja tersebut akan menurun. Begitu pula sebaliknya, jika umur tenaga kerja tergolong lebih muda, maka ketahanan fisik dan mental pun akan kuat (Prasetya, 2019). Gambaran mengenai usia petani kopi Arabika di Desa Perindingan dapat dilihat lebih jelas pada Gambar 9 sebagai berikut:

Gambar 9. Profil Petani Kopi Arabika Berdasarkan Umur



Sumber : Diolah dari data primer, 2023

Berdasarkan Gambar 9 yaitu profil petani kopi arabika berdasarkan umur menunjukkan bahwa kelompok umur petani yang memiliki persentase terbesar berada pada kisaran umur 45 – 54 tahun dengan persentase 53,45% dari total keseluruhan petani kopi arabika. Sedangkan kelompok umur yang persentasenya paling kecil berada pada kisaran umur 55 tahun keatas (55+ tahun) dengan persentase

sebesar 8,62% dari total keseluruhan jumlah petani kopi arabika. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh petani kopi Arabika di Desa Perindingan yang diambil sebagai sampel penelitian, masih tergolong ke dalam umur produktif (15-64 tahun) dan masih potensial dalam melakukan kegiatan usahatani. Hal ini berkaitan dengan data usia penduduk Desa Perindingan yakni sebagian besar usia penduduk berada pada interval 15-64 tahun.

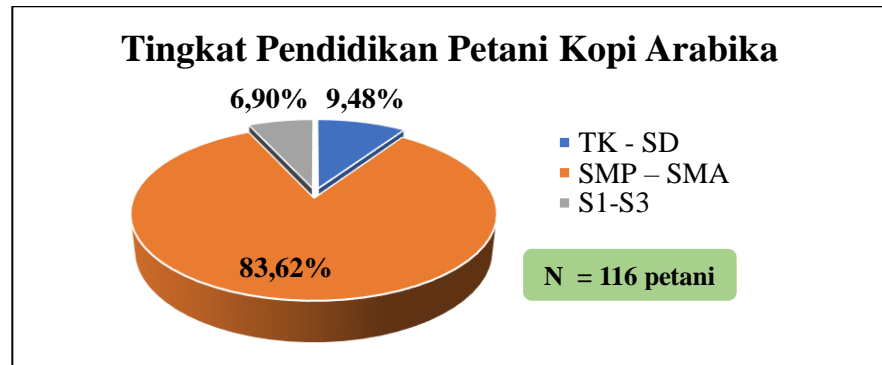
5.1.2 Petani Kopi Arabika Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu upaya yang ditempuh seseorang atau kelompok dalam meningkatkan pengetahuan dan pengembangan dirinya. Pendidikan dikelompokkan menjadi pendidikan formal dan juga pendidikan non-formal. Tingkat pendidikan formal terbagi kedalam tiga kelompok yaitu pendidikan dasar (rendah), pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Nirwana & Purnama, 2019).

Ruhimat dalam Prasetya (2019) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan petani berpengaruh pada daya serap dan kreativitas yang dimiliki petani. Petani yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki daya serap dan kreativitas yang tinggi dalam pengembangan usahatannya. Berbeda dengan petani yang berpendidikan rendah (Prasetya, 2019). Namun, hal tersebut tidak mutlak terjadi, dikarenakan sudah banyak petani yang menjalani pendidikan non-formal, seperti melalui pelatihan-pelatihan dan penyuluhan mengenai pengembangan usahatani.

Dalam penelitian ini, tingkat pendidikan petani kopi arabika dibagi menjadi 3 kelompok yakni pendidikan rendah (TK – SD), pendidikan menengah (SMP-SMA), dan pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi). Adapun gambaran mengenai tingkat pendidikan petani kopi Arabika di Desa Perindingan dapat dilihat lebih jelas pada Gambar 10 sebagai berikut:

Gambar 10. Profil Petani Kopi Arabika Berdasarkan Tingkat Pendidikan



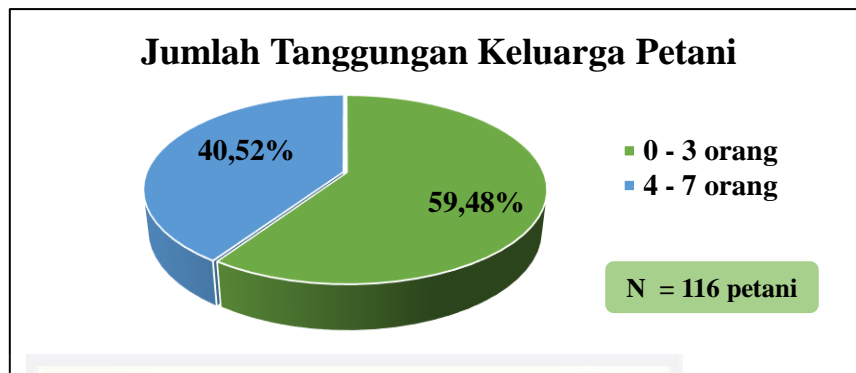
Sumber : Diolah dari data primer, 2023

Berdasarkan Gambar 10 yakni profil petani kopi arabika berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani kopi arabika yang terbesar adalah tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan persentase sebesar 83,62% dari keseluruhan jumlah petani kopi arabika. Sedangkan tingkat pendidikan dengan persentase paling kecil adalah petani dengan pendidikan tinggi yaitu lulusan S1 dengan persentase sebesar 6,90% dari total keseluruhan petani kopi arabika. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata petani kopi arabika di Desa Perindingan berpendidikan menengah yaitu SMP dan SMA. Namun dalam pengembangan pertanian, petani kopi arabika di Desa Perindingan juga menjalankan beberapa tahap pendidikan yang bersifat non-formal seperti pelatihan-pelatihan, sehingga dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman bagi petani dalam mengembangkan usahatani kopi Arabika yang dijalankan.

5.1.3 Petani Kopi Arabika Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Hasyim dalam Mandang et al. (2020) mengemukakan bahwa banyaknya tanggungan keluarga akan memicu produktivitas petani untuk melakukan berbagai pekerjaan guna menambah pendapatan keluarganya. Semakin banyak anggota keluarga, maka akan semakin besar pula beban yang ditanggung oleh petani tersebut (Mandang et al, 2020). Adapun jumlah tanggungan keluarga petani kopi Arabika di Desa Perindingan dapat dilihat pada Gambar 11 sebagai berikut:

Gambar 11. Profil Petani Kopi Arabika Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga



Sumber : Diolah dari data primer, 2023

Gambar 11 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga yang paling banyak adalah antara 0-3 orang tanggungan, dengan persentase sebesar 59,48% petani kopi arabika. Sedangkan jumlah tanggungan keluarga dengan frekuensi paling sedikit adalah antara 4-7 orang tanggungan, dengan persentase sebesar 40,52% dari total petani. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar petani kopi arabika di Desa Perindingan memiliki jumlah tanggungan sebanyak 0-3 orang. Jumlah tanggungan yang dimaksudkan adalah banyaknya orang yang menjadi anggota dalam rumah tangga petani kopi arabika, yaitu istri dan anak.

Jumlah anak dalam rumah tangga petani kopi arabika juga dapat mempengaruhi keberlanjutan usahatani. Hal ini didukung oleh penelitian Kurniati (2019), yang menyatakan bahwa peran anak dalam keluarga petani yaitu sebagai generasi penerus keluarga dan juga sebagai sumber faktor produksi yaitu tenaga kerja. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka akan semakin besar pula peluang terjadinya regenerasi. Namun, semakin banyak jumlah anggota keluarga juga dapat berdampak pada mengecilnya pendapatan yang diperoleh petani, dikarenakan banyaknya biaya pengeluaran untuk kebutuhan hidup keluarga (Kurniati, 2019).

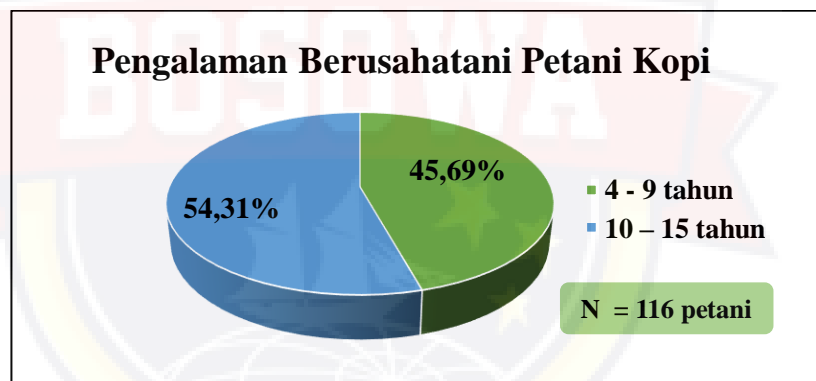
5.1.4 Petani Kopi Arabika Berdasarkan Lama Berusahatani

Pengalaman usahatani merupakan jumlah tahun berupa pengalaman yang dilalui petani sebagai bagian dari proses belajar

baik dalam kegiatan budidaya, produksi, dan pemasaran hasil panen guna memperoleh penghasilan. Pengalaman petani dalam menjalankan usahatani merupakan salah satu penentu keberhasilan suatu usahatani. Petani yang telah bertahun-tahun menjalankan usahatani cenderung tergolong ke dalam usia tua. Begitu pula sebaliknya, petani berusia muda cenderung masih memiliki pengalaman beusahatani yang minim (Manyamsari & Mujiburrahmad, 2020).

Pengalaman berusahatani diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu petani berpengalaman baru (<10 tahun) dan petani berpengalaman lama (11 tahun keatas). Gambaran lama berusahatani petani kopi arabika di Desa Perindingan dapat dilihat pada Gambar 12 berikut:

Gambar 12. Profil Petani Kopi Arabika Berdasarkan Lama Berusahatani



Sumber : Diolah dari data primer, 2023

Berdasarkan Gambar 12 menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani yang memiliki frekuensi terbesar adalah interval 10-15 tahun, dengan persentase sebesar 54,31% dari total keseluruhan petani kopi arabika. Sedangkan pengalaman berusahatani yang memiliki frekuensi paling sedikit adalah interval 4-9 tahun, dengan persentase sebesar 45,69%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani kopi arabika di Desa Perindingan sebagian besar telah memiliki pengalaman usahatani 10-15 tahun. Hal ini juga sejalan dengan keberhasilan usahatani kopi arabika yang mereka jalankan, sehingga memicu munculnya inovasi-inovasi pengolahan kopi yang

beragam yang dapat meningkatkan daya tarik masyarakat terhadap kopi arabika Perindungan.

5.2 Pendapatan dan Luas Lahan Petani Kopi Arabika

5.2.1 Pendapatan Petani Kopi Arabika

Dalam usahatani, pendapatan merupakan jumlah bersih yang diperoleh petani, setelah mengurangi penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Menurut Hutasoit et al. (2019) keberhasilan suatu usahatani dapat dilihat dari pendapatan yang diterima petani. Salah satu hal yang mempengaruhi pendapatan petani kopi adalah harga, terutama saat harga kopi tidak stabil. Salah satu upaya yang dilakukan petani untuk meningkatkan pendapatan adalah dengan memaksimalkan pengelolaan usahatani sehingga dapat meningkatkan produksi (Hutasiot et al., 2019). Pendapatan petani kopi arabika dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah jumlah pendapatan yang didapatkan petani setiap bulannya (Rp/bulan), yang merupakan hasil konversi dari pendapatan bersih yang diterima petani pada panen terakhir (Rp/tahun).

Gambaran pendapatan petani kopi Arabika di Desa Perindungan yang dihitung dalam satuan bulan, dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Pendapatan Petani Kopi Arabika (Rp/bulan)

No.	Pendapatan (Rp/bulan)	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	167.000 – 944.000	Rendah	47	40,51
2.	945.000 – 1.722.000	Menengah	57	49,13
3.	1.723.000 – 2.500.000	Tinggi	12	10,36
Total			116	100

Sumber : Diolah dari data primer, 2023

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa kelompok pendapatan petani dengan frekuensi terbanyak berada pada interval Rp 945.000- Rp 1.722.000, dengan persentase sebesar 49,13% dari total keseluruhan petani kopi arabika. Sedangkan kelompok pendapatan petani dengan frekuensi paling sedikit berada pada interval Rp

1.723.000 – Rp 2.500.000, dengan persentase sebesar 10,36% dari total keseluruhan petani kopi arabika. Dapat disimpulkan dari hasil penelitian bahwa mayoritas petani kopi arabika di Desa Perindingan berpendapatan sedang atau menengah. Namun, dalam pengelolaan usahatannya, petani kopi arabika di Desa Perindingan juga mengikuti kegiatan-kegiatan lain yang bersifat non-formal seperti kegiatan pelatihan dan penyuluhan, guna menambah pengetahuan tentang usahatani kopi arabika dan strategi untuk mengembangkannya.

5.2.2 Luas Lahan Petani Kopi Arabika

Menurut Arlis dalam Hasan (2021) menjelaskan bahwa besar kecilnya luas lahan yang dimiliki oleh petani akan mempengaruhi jumlah produksi dan juga akan berdampak pada pendapatan. Petani yang memiliki lahan besar cenderung menghasilkan produksi yang tinggi, sedangkan petani yang memiliki lahan kecil cenderung menghasilkan produksi yang tergolong rendah. Namun, hal tersebut tidak mutlak terjadi. Hasil produksi tidak hanya dipengaruhi oleh luas lahan saja, bisa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti iklim, cuaca, produktivitas pohon, dan lain-lain (Hasan, 2021).

Gambaran keadaan petani kopi arabika berdasarkan luas lahan yang dimiliki dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Luas Lahan Petani Kopi Arabika (hektar)

No.	Luas Lahan (hektar)	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0,5 – 1,1	Sempit	62	53,45
2.	1,2 – 1,8	Sedang	28	24,14
3.	1,9 – 2,5	Luas	26	22,41
Total			116	100

Sumber : Diolah dari data primer, 2023

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa interval luas lahan milik petani yang memiliki persentase paling besar berada pada kisaran 0,5 – 1,1 hektar, dengan persentase 53,45% dari total keseluruhan petani kopi arabika di Desa Perindingan. Sedangkan interval luas lahan yang memiliki persentase paling kecil berada pada

kisaran 1,9 – 2,5 hektar, dengan persentasenya sebesar 22,41% dari total keseluruhan petani kopi arabika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar luas lahan yang dimiliki petani kopi Arabika di Desa Perindingan masih tergolong ke dalam luas lahan sempit.

5.2.3 Pendapatan dan Luas Lahan

Pada penelitian ini digunakan tabel *crosstabs* atau tabulasi silang untuk mengetahui frekuensi kenyataan dan juga frekuensi harapan setiap *cell* dari masing-masing kategori. Hasil *crosstabs* antara pendapatan petani kopi arabika dengan luas lahan yang dimiliki, disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Crosstabs Pendapatan dan Luas Lahan

Pendapatan	Luas Lahan						Total	
	Sempit		Sedang		Luas		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Rendah	40	85,1	5	10,6	2	4,3	47	100
Sedang	22	36,8	22	36,8	13	22,8	57	100
Tinggi	0	0	1	8,3	11	91,7	12	100
Total	62		28		26		116	

Sumber : Diolah dari data primer, 2023

Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat 40 petani kopi arabika (85,1%) yang tergolong berpendapatan rendah memiliki luas lahan yang sempit, 5 petani kopi arabika (10,6%) berpendapatan rendah memiliki luas lahan sedang, dan 2 petani kopi arabika (4,3%) berpendapatan rendah yang memiliki lahan yang luas. Untuk kategori pendapatan sedang, terdapat 22 petani kopi arabika (36,8%) yang memiliki luas lahan sempit, 22 petani kopi arabika (36,8%) berpendapatan sedang dengan luas lahan yang sedang, dan 13 petani kopi arabika (22,8%) berpendapatan sedang dengan lahan yang luas. Sedangkan untuk kelompok pendapatan tinggi, terdapat 1 orang petani kopi arabika (8,3%) yang memiliki luas lahan sedang dan 11 lainnya (91,7%) memiliki lahan yang luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani kopi arabika di Desa Perindingan merupakan petani yang berpendapatan rendah yang memiliki luas lahan yang sempit. Sehingga, semakin luas lahan yang dimiliki petani

kopi arabika, maka akan semakin besar pula pendapatan yang didapatkan. Sebaliknya, semakin sempit luas lahan yang dimiliki petani, maka akan semakin kecil pula pendapatan yang didapatkan.

Namun, dari data penelitian, terdapat juga petani yang memiliki lahan yang luas, namun pendapatannya tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena produktivitas lahan yang kurang baik, sehingga berpengaruh pada jumlah produksi, yang kemudian berdampak pada pendapatan yang diterima petani. Luas lahan bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi besar kecilnya produksi. Penurunan produktivitas disebabkan oleh 2 hal yaitu akibat dari perubahan cuaca yang tidak menentu sehingga menyebabkan pohon kopi mudah terserang penyakit dan banyaknya pohon kopi tua yang masih tumbuh di lahan kopi petani. Akibatnya, jumlah produksi yang dihasilkan menurun dan pendapatan yang dihasilkan pun rendah.

Dari tabel tabulasi silang (crosstabs) antara pendapatan dan luas lahan, diketahui :

- Terdapat 1 *cell* yang frekuensi kenyataannya (F_0) sama dengan 0
- Terdapat 2 *cell* yang frekuensi harapannya (*Expected Count*) kurang dari 5 dan lebih dari 20% (Perhitungan Frekuensi Harapan Pendapatan dan Luas Lahan diuraikan pada Lampiran 3).

Oleh karena itu, data tersebut tidak memenuhi syarat dan nilai Pearson *Chi square* tidak dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Sehingga, alternatif yang digunakan dalam penarikan kesimpulan adalah dengan melakukan Uji Fisher Exact Test.

Uji Fishers Exact Test merupakan uji alternatif ketika uji *Chi-Square* tidak memenuhi syarat untuk digunakan, misalnya jumlah *cell* yang nilai *Expected* kurang dari 5 di *Chi-Square* lebih dari 20% (jika menggunakan tabel kontingensi lebih dari 2×2 , misal 2×3 , 3×3).

Perumusan hipotesis dalam pengujian Uji Fisher adalah sebagai berikut :

H_0 = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel

H_1 = Terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel

Pengambilan keputusan didasarkan pada :

- Jika nilai *Sig. 2 sided* Uji Fisher $< \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- Jika nilai *Sig. 2 Sided* Uji Fisher $> \alpha$, maka H_0 diterima, H_1 ditolak.
- Taraf signifikansi (α) yang digunakan yaitu 5% atau 0,05, dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%.

Tabel 6. Hasil Analisis Alternatif Uji Fishers Exact Pendapatan dan Luas Lahan

Chi-Square Tests						
	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1- sided)	Point Probability
Pearson Chi-Square	59.901 ^a	4	<,001	<,001		
Likelihood Ratio	58.016	4	<,001	<,001		
Fisher-Freeman-Halton Exact Test	53.101			<,001		
Linear-by-Linear Association	44.946 ^b	1	<,001	<,001	<,001	.000
N of Valid Cases	116					
a. 2 cells (22.2%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.69.						
b. The standardized statistic is 6.704.						

Sumber : Diolah dari data primer, 2023

Dihasilkan nilai *Sig. 2 sided* ($<0,001$) $<$ nilai α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel pendapatan dengan variabel luas lahan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Humairoh et al. (2022) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kopi yang menjelaskan bahwa variabel luas lahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani karena semakin luas lahan yang dimiliki dan ditanami pohon kopi oleh petani, maka akan meningkatkan pendapatan dikarenakan jumlah produksi kopi yang dihasilkan besar (Humairoh et al., 2022).

5.3 Pendapatan dan Keberlanjutan Usahatani

Untuk menganalisis hubungan pendapatan dengan keberlanjutan usahatani, langkah pertama yang dilakukan yaitu dengan melakukan tabulasi

silang (*crosstabs*) dari kedua variabel. Hasil *crosstabs* pendapatan dengan keberlanjutan usahatani disajikan pada Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Crosstabs Pendapatan dan Keberlanjutan Usahatani

Pendapatan	Keberlanjutan Usahatani		Total
	Regenerasi	Non-regenerasi	
Rendah	6	41	47
Sedang	16	41	57
Tinggi	10	2	12
Total	32	84	116

Sumber : Diolah dari data primer, 2023

Dari hasil tabulasi pada Tabel 7 menunjukkan bahwa terdapat 6 petani kopi arabika berpendapatan rendah yang tergolong kedalam kategori regenerasi dan terdapat 41 petani kopi arabika berpendapatan rendah yang tergolong ke dalam kategori non-regenerasi. Untuk petani yang berpendapatan sedang, terdapat 16 petani kopi arabika yang merupakan kategori regenerasi dan 41 petani yang merupakan kategori non-regenerasi. Sedangkan untuk petani kopi arabika yang berpendapatan tinggi, terdapat 10 petani yang tergolong kedalam kategori regenerasi dan 2 petani yang tergolong non-regenerasi.

Tabel 8. Hasil Analisis Chi square Pendapatan dengan Keberlanjutan Usahatani

Chi-Square Tests			
	Value	Df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	23.843 ^a	2	<,001
Likelihood Ratio	22.263	2	<,001
Linear-by-Linear Association	19.104	1	<,001
N of Valid Cases	116		

a. 1 cells (16.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.31.

Sumber : Diolah dari data primer, 2023

Analisis *chi-square* dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas yaitu pendapatan, dengan variabel terikat yaitu keberlanjutan usahatani. Hipotesis yang digunakan dalam analisis ini yaitu :

H_0 = Tidak terdapat hubungan antara dua variabel

H_1 = Terdapat hubungan antara dua variabel

Pedoman pengambilan keputusan yaitu :

Jika χ^2 hitung $\leq \chi^2$ tabel, maka H_0 Diterima, H_1 Ditolak

Jika χ^2 hitung $> \chi^2$ tabel, maka H_0 Ditolak, H_1 Diterima

Jika $Sig. \geq 0,05$, maka H_0 Diterima, H_1 Ditolak

Jika $Sig. < 0,05$, maka H_0 Ditolak, H_1 Diterima

Berdasarkan Tabel 8 yang menunjukkan hasil analisis *Chi square* antara pendapatan petani kopi arabika dengan keberlanjutan usahatani, diketahui:

- *Assymp. Sig.* ($< 0,001$)
- χ^2 hitung sebesar 23,843 (Perhitungan menggunakan rumus *Chi-square* diuraikan pada Lampiran 4).
- χ^2 tabel = 5,9914 (tabel nilai kritis χ^2 Lampiran 6), dengan $df = 2$ dan $\alpha = 0,05$

Dihasilkan nilai χ^2 hitung (23,843) $> \chi^2$ tabel (5,9914) dan nilai *Assymp. Sig* ($<0,001$) $< 0,05$, maka dapat diambil keputusan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan petani kopi arabika dengan keberlanjutan usahatani.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arimbawa & Rustariyuni (2018) mengenai respon anak petani meneruskan usahatani keluarga yang menyatakan bahwa pendapatan memiliki korelasi yang positif terhadap minat anak petani menjalankan usahatani keluarganya. Hasil penelitian Arimbawa & Rustariyuni juga menjelaskan bahwa probabilitas anak petani dalam meneruskan usahatani keluarga dapat meningkat jika pendapatan yang diperoleh orang tuanya tinggi (Arimbawa & Rustariyuni, 2018).

5.4 Luas Lahan dan Keberlanjutan Usahatani

Pada penelitian ini, tabel kontingensi untuk *crosstabs* menggunakan tabel 2×3 . Hasil tabulasi silang antara luas lahan dengan keberlanjutan usahatani disajikan pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9. Crosstabs Luas Lahan dan Keberlanjutan Usahatani

Luas Lahan	Keberlanjutan Usahatani		Total
	Regenerasi	Non-regenerasi	
Sempit	8	54	62
Sedang	7	21	28
Luas	17	9	26
Total	32	84	116

Sumber : Diolah dari data primer, 2023

Tabel 9 menunjukkan bahwa terdapat 8 petani kopi arabika yang memiliki luas lahan kecil yang tergolong ke dalam kategori regenerasi dan 54 lainnya tergolong ke dalam kategori non-regenerasi. Untuk petani yang memiliki luas lahan sedang, terdapat 7 petani kopi arabika yang tergolong kedalam kategori regenerasi dan 21 lainnya tergolong non-regenerasi. Sedangkan petani kopi arabika yang memiliki luas lahan besar, terdapat 17 petani yang tergolong kedalam kategori regenerasi dan 9 orang petani lainnya tergolong kedalam kategori non-regenerasi.

Dari tabel crosstabs tersebut terlihat bahwa sebagian besar petani yang memiliki lahan yang sempit dan sedang memilih untuk tidak melanjutkan usahatani. Sedangkan sebagian besar petani yang memiliki lahan yang luas memilih untuk melanjutkan usahatani kepada sang anak.

Tabel 10. Hasil Analisis Chi square Luas Lahan dengan Keberlanjutan Usahatani

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig (2-sided)
Pearson Chi-Square	25.380 ^a	2	<,001
Likelihood Ratio	23.933	2	<,001
Linear-by-Linear Association	23.150	1	<,001
N of Valid Cases	116		

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 7.17.

Sumber : Diolah dari data primer, 2023

Berdasarkan Tabel 10 yang menunjukkan hasil analisis *Chi square* antara luas lahan petani kopi arabika dengan keberlanjutan usahatani, diketahui :

- *Assymp. Sig.* < 0,001
- χ^2 hitung sebesar 25,380 (Perhitungan menggunakan rumus *Chi-square* diuraikan pada Lampiran 4).
- χ^2 tabel = 5,9914 (tabel nilai kritis χ^2 Lampiran 6), dengan $df = 2$ dan $\alpha = 0,05$

Dihasilkan nilai χ^2 hitung (25,380) > χ^2 tabel (5,9914) dan untuk nilai *Assymp. Sig* (<0,001) < 0,05, maka dapat diambil keputusan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara luas lahan petani kopi arabika dengan keberlanjutan usahatani.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pawiengla et al. (2020) tentang analisis keberlanjutan usahatani kopi rakyat yang menjelaskan bahwa dimensi ekologi seperti luas lahan memiliki keterkaitan dengan keberlanjutan usahatani. Hal tersebut dikarenakan luas lahan perkebunan kopi yang sempit dirasa tidak memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran petani selama proses budidaya hingga panen. Petani dengan lahan perkebunan kopi yang luas cenderung mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi, sehingga membuat mereka mempertahankan usahatannya dan berencana untuk mewariskan lahan tersebut pada anak-anaknya (Pawengla et al., 2020).

5.5 Analisis Koefisien Kontingensi C (Contingency Coefficient C)

Koefisien kontingensi C merupakan uji statistik untuk menganalisis korelasi nonparametrik. Koefisien kontingensi C digunakan untuk mengukur keeratan hubungan atau korelasi antara dua variabel data pada skala nominal. Koefisien korelasi memberikan informasi mengenai tingkat keeratan hubungan variabel, apakah tergolong kuat, sedang, atau lemah. Semakin besar nilai C, maka semakin tinggi tingkat keeratan hubungan variabel yang diuji. Sebaliknya, semakin kecil nilai C, maka semakin rendah pula keeratan hubungan antar dua variabel yang diuji. Pengambilan kesimpulan mengenai tingkat keeratan hubungan antar variabel, didasarkan pada perbandingan antara nilai C dan C_{maks} . Uji koefisien kontingensi hanya dapat dihitung jika nilai *Chi-square* (X^2) diketahui.

Hasil uji kontingensi antara pendapatan dan luas lahan, disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Analisis Koefisien Kontingensi Pendapatan dan Keberlanjutan Usahatani

Symmetric Measures		Value	Approximate Significance
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.413	<,001
N of Valid Cases		116	

Sumber : Diolah dari data primer, 2023

Hasil analisis koefisien kontingensi pada Tabel 11 menunjukkan bahwa nilai C yang diperoleh yaitu 0,413 dan nilai *Sig. Contingency Coefficient* sebesar <0,001 (Perhitungan nilai C menggunakan rumus Koefisien Kontingensi diuraikan pada Lampiran 5).

Untuk memperoleh derajat keeratan hubungan antara variabel pendapatan dengan keberlanjutan usahatani, maka akan dibandingkan nilai C dengan nilai C_{maks} . Nilai C_{maks} dihitung menggunakan rumus koefisien kontingensi maksimum, dengan memilih nilai terkecil antara baris dan kolom.

$$\begin{aligned} m &= \min(r,c) \\ &= \min(3, 2) \\ &= 2 \end{aligned}$$

Karena terdapat 3 baris dan 2 kolom pada tabel tabulasi, maka nilai minimum yang dipilih adalah 2, sehingga :

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{m-1}{m}}$$

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{2-1}{2}}$$

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{1}{2}}$$

$$C_{maks} = \sqrt{0,5}$$

$$C_{maks} = 0,7071$$

Perbandingan nilai $C = 0,413$ dengan $C_{maks} = 0,707$ adalah $0,5841$. Karena nilai $\frac{C}{C_{maks}} > 0,50$, maka hubungan antara pendapatan dengan keberlanjutan usahatani tergolong sedang/cukup kuat karena berada pada interval $0,50 - <0,75$. Dapat disimpulkan bahwa keeratan hubungan antara pendapatan dengan keberlanjutan usahatani adalah cukup kuat atau sedang.

Tabel 12. Hasil Analisis Koefisien Kontingensi Luas Lahan dan Keberlanjutan Usahatani

Symmetric Measures		Value	Approximate Significance
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.424	<,001
N of Valid Cases		116	

Sumber : Diolah dari data primer, 2023

Hasil analisis koefisien kontingensi pada Tabel 12 menunjukkan bahwa nilai C yang diperoleh yaitu $0,424$ dan nilai *Sig. Contingency Coefficient* sebesar $<0,001$ (Perhitungan nilai C menggunakan rumus Koefisien Kontingensi diuraikan pada Lampiran 5).

Untuk memperoleh derajat keeratan hubungan antara variabel luas lahan dengan keberlanjutan usahatani, maka akan dibandingkan nilai C dengan nilai C_{maks} . Nilai C_{maks} dihitung menggunakan rumus koefisien kontingensi maksimum, dengan memilih nilai terkecil antara baris dan kolom.

$$\begin{aligned} m &= \min (r,c) \\ &= \min (3, 2) \\ &= 2 \end{aligned}$$

Karena terdapat 3 baris dan 2 kolom pada tabel tabulasi, maka nilai minimum yang dipilih adalah 2, sehingga :

$$\begin{aligned} C_{maks} &= \sqrt{\frac{m-1}{m}} \\ C_{maks} &= \sqrt{\frac{2-1}{2}} \end{aligned}$$

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{1}{2}}$$

$$C_{maks} = \sqrt{0,5} = 0,7071$$

Perbandingan nilai $C = 0,424$ dengan $C_{maks} = 0,707$ adalah $0,5997$. Karena nilai $\frac{C}{C_{maks}} > 0,50$, maka hubungan antara luas lahan dengan keberlanjutan usahatani tergolong sedang/cukup kuat karena berada pada interval $0,50 - <0,75$. Dapat disimpulkan bahwa keeratan hubungan antara luas lahan dengan keberlanjutan usahatani adalah cukup kuat atau sedang.



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan pendapatan dan luas lahan dengan keberlanjutan usahatani keluarga petani kopi Arabika di Desa Perindingan Kabupaten Tana Toraja, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pendapatan petani kopi arabika memiliki hubungan dengan keberlanjutan usahatani. Keeratan hubungan yang ditunjukkan tergolong sedang atau cukup kuat dengan nilai perbandingan 0,5841 dan berada pada interval $0,50 - <0,75$, serta tingkat kepercayaan yang digunakan sebesar 95%.
2. Luas lahan petani kopi arabika memiliki hubungan dengan keberlanjutan usahatani. Keeratan hubungan yang ditunjukkan tergolong sedang atau cukup kuat dengan nilai perbandingan 0,5997 dan berada pada interval $0,50 - <0,75$, serta tingkat kepercayaan yang digunakan sebesar 95%.

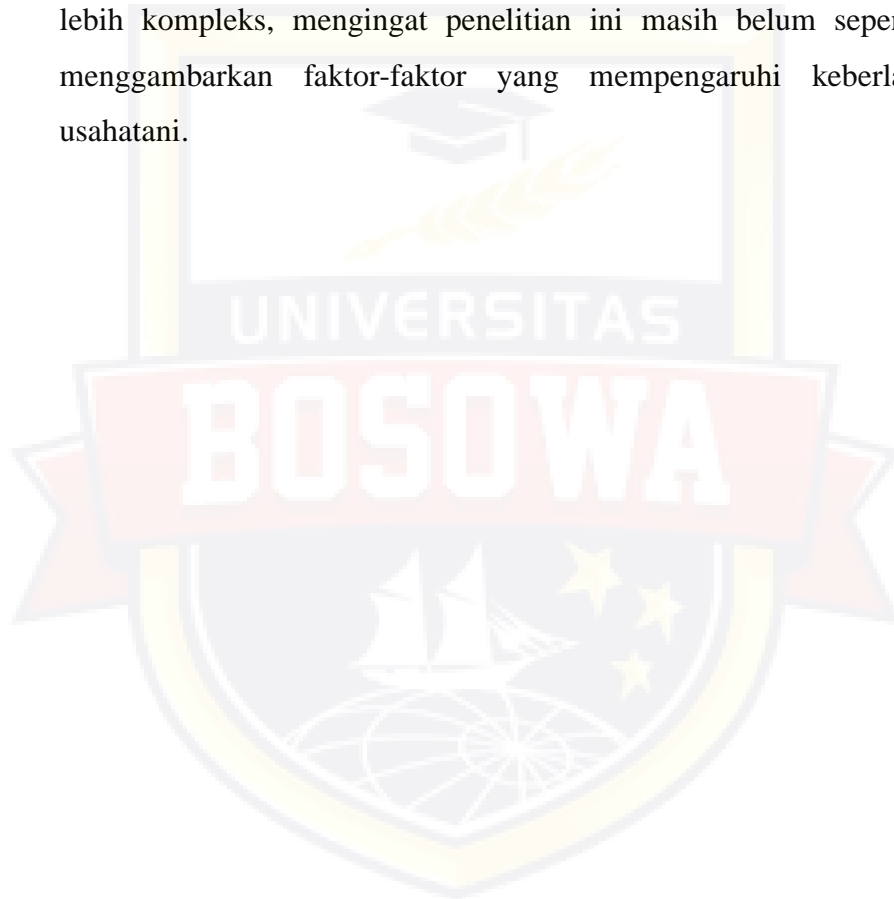
6.2 Saran

Melalui hasil penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran antara lain:

1. Petani kopi Arabika di Desa Perindingan sebaiknya lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat menambah pengetahuan dan keterampilan dalam usahatani, sehingga dapat merubah pola pikir menjadi lebih maju. Dengan pengetahuan yang luas dan didukung dengan keterampilan, membuat para petani kopi dapat bersaing dalam mengembangkan usahanya dan menghasilkan produktivitas yang maksimal, sehingga dapat berpengaruh pada peningkatan pendapatan.
2. Dalam meningkatkan pembangunan pertanian melalui regenerasi, pemerintah seharusnya lebih memperhatikan keadaan pertanian di Desa Perindingan khususnya dalam keberlanjutan usahatani kopi arabika kedepannya. Pemerintah harus mengajak masyarakat untuk tetap

menjaga keberlangsungan sektor pertanian, contohnya melalui regenerasi.

3. Untuk mendukung regenerasi petani, pemerintah diharapkan lebih sering memberikan program pelatihan pertanian terhadap petani muda. Seperti magang di balai-balai kementerian pertanian, pelatihan teknis dan kewirausahaan pertanian.
4. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih mengembangkan ruang lingkup penelitian dengan menggunakan teknik analisis data yang lebih kompleks, mengingat penelitian ini masih belum sepenuhnya menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usahatani.



DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, M. R., Angkasa, M. A. Z., & Hartono, Y. (2023). Faktor-Faktor yang Mendorong Generasi Milenial Untuk Melanjutkan Usaha Tani Keluarga di Desa Lape. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(1), 37-50.
- Al Zarliani, W. (2020). Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Terhadap Produktivitas Usaha Tani Padi Sawah di Kelurahan Ngkari-Ngkari Kecamatan Bungi Kota Baubau. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 6(2), 84-96.
- Anisah, K. K., Santoso, W., & Hidayat, S. I. (2021). Eksistensi Petani Gurem di Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 8(3), 724-736.
- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2020). Proses dan Pendekatan Regenerasi Petani Melalui Multistrategi di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 39(2), 73-85.
- Apriliyanto, A. M., Purwadi, P., & Puruhito, D. D. (2018). Daya Saing Komoditas Kopi (*Coffea sp.*) di Indonesia. *Jurnal Masepi*, 3(2) 1-15.
- Arimbawa, I. P. E., & Rustariyuni, S. D. (2018). Respon Anak Petani Meneruskan Usaha Tani Keluarga di Kecamatan Abiansemal. *E-Jurnal EP Unud*, 7(7), 1558-1586.
- Astuti, W., Sion, H., & Erang, D. (2021). Pengaruh Pendidikan dan Pendapatan Orang Tua Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Keluarga Nelayan Tradisional Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan. *Edunomics Journal*, 2(1), 35-42.
- Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi Indonesia. (2022). Harga Pasar Domestik Komoditi Kopi Arabika Desember 2022. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). Daftar Istilah. BPS RI/BPS-Statistics Indonesia. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2022). Jumlah Tenaga Kerja Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Indonesia Tahun 2022. BPS RI/BPS-Statistics Indonesia. Jakarta.
- _____. (2021). Statistik Kopi Indonesia Tahun 2021. BPS RI/BPS-Statistics Indonesia. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tana Toraja. (2019). Kecamatan Gandang Batu Sillanan dalam Angka Tahun 2019. BPS RI/BPS-Statistics Indonesia. Jakarta.

- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. (2022). Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Angka Tahun 2022. BPS RI/BPS-Statistics Indonesia. Jakarta.
- Bakce, R. (2021). Analisis Pengaruh Karakteristik Petani Terhadap Produksi Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Singingi Hilir. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(1), 7-16.
- Effendy, L., & Krisnawati, E. (2020). Percepatan Regenerasi Petani Pada Komunitas Usahatani Sayuran di Kecamatan Samarang Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 325-336.
- Fitriyah, R. D., El Madja, N. M., Misyuniarto, K. M., & Makhabbatillah, V. (2020). Penguatan Kapasitas Petani Kopi Gunung Wayang Menuju Pengembangan Wisata Desa Sumberwuluh Melalui Metode CBPR. *Muharrrik: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 3(01), 73-92.
- Hasan, F. (2021). Persepsi Petani Terhadap Keberlanjutan Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan. *Agriscience*, 2(1).
- Humairoh, Y., Zuhriyah, A., Triyasari, S. R., & Suprpti, I. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kopi (Studi Kasus Di Desa Wonosalam, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang). *AGRISCIENCE*, 3(2), 480-498.
- Hutasoit, M. F., Prasmatiwi, F. E., & Suryani, A. (2020). Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 7(3), 346-353.
- Ibrahim, I., Irmayani, I., & Sriwahyuingsih, A. E. (2021). Persepsi Generasi Muda (Pemuda) Terhadap Kegiatan Pertanian Pada Usaha Tani Padi Sawah Di Kelurahan Lalebata Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 21(1), 99-107.
- Insani, A. R., & Rijanta, R. R. (2020). Regenerasi Petani Kopi di Kabupaten Temanggung. *Jurnal Bumi Indonesia*, 9(1), 1-14.
- Jamil, A. S. (2019). Daya Saing Perdagangan Kopi Indonesia di Pasar Global. *Agriekonomika*, 8(1), 26-35.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Siklus Hidup (Usia Produktif) – www.ayosehat.kemendes.go.id. Diakses pada 8 September 2023.
- Kurniati, S. A. (2019). Keberlanjutan Usahatani Bawang Merah di Desa Sungai Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Dinamika Pertanian*, 3(12), 101-110.

- Langga, L., & Hyronimus, H. (2021). Analisis Faktor-Faktor Hasil Produksi Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Garam Pada Masyarakat Desa Paupanda Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende. *Media Bina Ilmiah*, 15(9), 5191-5198.
- Makabori, Y. Y., & Tapi, T. (2019). Generasi Muda Dan Pekerjaan Di Sektor Pertanian: Faktor Persepsi Dan Minat (Studi Kasus Mahasiswa Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari). *Jurnal Triton*, 10(2), 1-20.
- Mandang, M., Sondakh, M. F. L., & Laoh, O. E. H. (2020). Karakteristik Petani Berlahan Sempit di Desa Tolok Kecamatan Tompaso. *Agri-SosioEkonomi*, 16(1), 105-114.
- Manua, L. S., Engka, D. S., & Tolosang, K. D. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Jagung Di Kecamatan Likupang Selatan Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(6).
- Maulani, R. D., & Wahyuningsih, D. (2021). Analisis Ekspor Kopi Indonesia Pada Pasar Internasional. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 14(1), 27-33.
- Media Perkebunan. (26 Mei 2022). Inilah Kopi Arabika Toraja yang Diloloskan TPV Perkebunan – www.mediaperkebunan.id. Diakses pada 9 April 2023.
- Muharam, F. (2022). Potensi Kopi Arabika (*Coffea Arabica L.*) Dari Berbagai Aktivitas Farmakologi & Bentuk Sediaan Farmasi: Review: Potential Arabica Coffee (*Coffea Arabica L.*) From Various Pharmacological Activities & Pharmaceutical Preparation Forms. *Medical Sains: Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 7(3), 395-406.
- Mujiburrahmad, M., Baihaqi, A., & Manyamsari, I. (2020). Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Penyuluh Pertanian Terhadap Kepuasan Petani Dalam Pengembangan Usaha Tani Di Kabupaten Pidie. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 83-98.
- Naziah, H., Heryadi, D. Y., Umbara, D. S., & Sundari, R. S. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Regenerasi Petani Padi di Desa Dayeuhluhur Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(1), 1337-1346.
- Negara, I. C., & Prabowo, A. (2018). Penggunaan Uji *Chi-Square* Untuk Mengetahui Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Umur Terhadap Pengetahuan Penasun Mengenai Hiv-Aids Di Provinsi DKI Jakarta. In *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Terapannya* (Vol. 3).
- Nirwana, A., & Purnama, D. (2019). Pengaruh Jenjang Pendidikan, Skala Usaha Dan Lama Usaha Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Pada

- UMKM Di Kecamatan Ciawigebang. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 5(1).
- Nugraha, I. S., & Alamsyah, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Karet Di Desa Sako Suban, Kecamatan Batang Hari Leko, Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 24(2), 93-100.
- Pawiengla, A. A., Yunitasari, D., & Adenan, M. (2020). Analisis Keberlanjutan Usahatani Kopi Rakyat di Kecamatan Silo Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 4(4), 701-714.
- Pratiwi, K. E. (2022). Dampak Kepemilikan Lahan terhadap Subjective Well Being Rumah Tangga Tani di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(2), 519-528.
- Putri, A. M. (2023). Pengolahan Kopi Arabika (*Cherry*) Menjadi Kopi Madu Melalui *Honey Process* Pada Petani Pengusaha Kopi Desa Perindingan, Kecamatan Gandang Batu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan. (Laporan Praktek Kerja Lapang, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Bosowa, Makassar). Tidak Diterbitkan.
- Saleh, R., Oktafiani, I., & Sitohang, M. Y. (2021). Sulitnya Regenerasi Petani pada Kelompok Generasi Muda. *Jurnal Studi Pemuda*, 10(3), 1-17.
- Saputri, N. A., Mardiyati, S., & Nadir, N. (2022). Pendapatan On Farm, Off Farm, dan Non Farm Pada Rumah Tangga Petani Padi Di Desa Campagaya Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. *Journal TABARO Agriculture Science*, 6(1), 683-689.
- Sumule, O., & Larekeng, H. (2021). Penerapan Teknik Panen dan Pascapanen Kopi Arabika Kalosi Produk Unggulan Kabupaten Enrekang. *Jurnal Dinamika Pengabdian (JDP)*, 6(2), 341-348.
- Taufiqurrohman, M. M., & Jayanti, D. R. (2022). Regulasi Regenerasi Petani dalam Konteks Ketahanan Pangan: Sebuah Upaya dan Jaminan Perlindungan Hak Atas Pangan. *Jurnal Ham*, 13(1), 29-44.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2020). *Pengantar Statistika (Edisi Ketiga): Cara Mudah Memahami Statistika*. Bumi Aksara.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Identitas Petani Kopi Arabika di Desa Perindungan Kecamatan Gandang Batu Sillanan Kabupaten Tana Toraja

No.	Nama	Usia (tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Tanggung (Orang)	Lama Berusahatani (tahun)
1	Markus Minu'	53	Laki-laki	SMA	5	8
2	Simon Baru	49	Laki-laki	SMP	3	11
3	Hermin Sulli'	50	Perempuan	S1	3	10
4	Karel	40	Laki-laki	SMP	4	12
5	Yulius Ganna	45	Laki-laki	SMP	2	7
6	Mariana Parumbuan	38	Perempuan	SMA	3	8
7	Antonius Sakke	54	Laki-laki	SMA	1	11
8	S. Tandiarrang	41	Laki-laki	SMP	5	10
9	Martha Meni'	52	Perempuan	SMA	3	12
10	Daud Tandi S.	50	Laki-laki	SMA	5	8
11	Fransiana S.	51	Perempuan	S1	2	7
12	Simon Barung	28	Laki-laki	SMA	-	5
13	Silverius Lembang	50	Laki-laki	SMA	4	10
14	Yohanes	51	Laki-laki	SMP	4	12
15	Herlina Jannu	50	Perempuan	SMP	6	10
16	Wanda Suleman	48	Perempuan	SMA	3	8
17	Hermina T.	50	Perempuan	SMA	4	8
18	Albertus Lolok	52	Laki-laki	SMP	3	10
19	Binsentius Suli'	44	Laki-laki	S1	3	10
20	Daud Enisius	51	Laki-laki	SD	3	15
21	Dinpaisal Pido'	46	Laki-laki	SMP	2	9
22	Maria Atik	40	Perempuan	SMA	5	7
23	Yusuf Dalle	51	Laki-laki	SMA	5	10
24	Yohana Bura'	50	Perempuan	SMA	4	10
25	Dorkas Mukka	55	Perempuan	SMP	7	8
26	Herman Arruan	50	Laki-laki	SMP	2	9
27	Harun Ina	48	Perempuan	SMA	1	6
28	Daud Padidi	51	Laki-laki	SMP	4	11
29	Paulus Palinoan	50	Laki-laki	SMP	5	10
30	Petrus Panu'	51	Laki-laki	SD	6	14
31	Gustiani Palembang	47	Perempuan	SMA	2	7
32	Sakke' Dupa'	53	Laki-laki	SMA	7	14
33	Yohanis Patandean	52	Laki-laki	SD	6	15
34	Yohanis Takin	50	Laki-laki	SMP	2	10
35	Paulus Panggau	55	Laki-laki	S1	3	14
36	Matius Pararak	51	Laki-laki	SMA	4	10
37	Alfius Janing Belo	50	Laki-laki	SMA	1	11

38	Naomi	38	Perempuan	SMA	3	15
39	Markus Ruru	44	Laki-laki	SMA	3	7
40	Andarias Dolo'	47	Laki-laki	SMA	4	12
41	Markus Taruk	51	Laki-laki	SMP	5	10
42	Simon Solong	55	Laki-laki	SMA	6	14
43	Debi	37	Perempuan	SMA	1	5
44	Y. Tandiarrang	48	Laki-laki	SMP	2	10
45	Aris Arruan	45	Laki-laki	SMP	4	9
46	Ludiana Nepi'	45	Perempuan	SMA	3	12
47	Yulius Pagorai	56	Laki-laki	SMA	6	14
48	Ruttun	38	Laki-laki	SMA	1	5
49	Ester Dolon	43	Perempuan	SMA	2	10
50	Daniel Minggu	51	Laki-laki	SMA	5	12
51	Gregorius Datu Allo	50	Laki-laki	SMP	3	14
52	Imelda L. R	35	Perempuan	SMA	1	7
53	Markus Dollli'	52	Laki-laki	SMA	2	10
54	Leonardus Lena'	30	Laki-laki	SMA	-	5
55	Vinni Octavia Siang	32	Perempuan	S1	-	6
56	Kendek Sigun	52	Laki-laki	SMA	3	12
57	Kristian P.	36	Laki-laki	SMA	2	8
58	Yohana Tandiera	42	Perempuan	SMP	5	10
59	Anastasia Budiyantri	31	Perempuan	SMA	1	8
60	Yohana P.	48	Perempuan	SMA	3	10
61	Paulus Lobo'	54	Laki-laki	SMP	6	14
62	Siding	40	Laki-laki	SD	2	12
63	Paulus Nusi	52	Laki-laki	SMA	5	10
64	Alprida Pala'buan	50	Perempuan	SMA	4	10
65	Helena A.	35	Perempuan	SMA	2	8
66	Selpiana Rian	35	Perempuan	SMA	2	7
67	Yohanes Panggo'	49	Laki-laki	SMA	3	9
68	Lukas Rupang	48	Laki-laki	SMA	5	10
69	Markus Modi	50	Laki-laki	SMP	4	12
70	Yusuf Mailing	34	Laki-laki	SMA	2	8
71	Yohanis	50	Laki-laki	SMA	3	10
72	Felisianus Sampe	55	Laki-laki	SMA	5	14
73	Marthen	33	Laki-laki	SMA	3	7
74	Rosalina	32	Perempuan	SMA	2	6
75	Nataniel Nari	29	Laki-laki	SMA	-	7
76	Alpius Pabetta	57	Laki-laki	SMP	6	15
77	Albert Ressa	50	Laki-laki	SMA	5	8
78	Marlin Pither	55	Laki-laki	SMP	7	14
79	Anthon Joi	35	Laki-laki	SMA	2	8
80	Yunus Juni	37	Laki-laki	SMA	1	6

81	Markus Mika A.	35	Laki-laki	SMA	4	7
82	Margareta Para'pak	53	Perempuan	SMP	2	9
83	Yulianus R.	56	Laki-laki	S1	3	10
84	Pither Tote	46	Laki-laki	SMA	4	8
85	Senga' Asis	38	Laki-laki	SMA	1	6
86	Lukas Rangan	50	Laki-laki	SMP	4	10
87	Antonius T.	40	Laki-laki	SMA	3	8
88	Agustinus	32	Laki-laki	SMA	2	4
89	Simon Asin	47	Laki-laki	SMP	2	10
90	Perdi	32	Laki-laki	SMA	1	4
91	Yohana Tangdibali	51	Perempuan	SMP	3	12
92	Lince Tangkelangi'	53	Perempuan	SMA	5	7
93	Nikolaus Paipinan	55	Laki-laki	S1	3	10
94	Simon Sonda	40	Laki-laki	SMP	-	6
95	Yusuf Pagorai	36	Laki-laki	SMA	2	4
96	Elisabet Bollo	47	Perempuan	SMP	5	7
97	Rosli	45	Laki-laki	SMP	2	6
98	Yakobus Sanga'	49	Laki-laki	SMA	4	8
99	Lois Luyi	40	Perempuan	SMA	3	5
100	Rasidiq	33	Laki-laki	SMA	1	4
101	Markus Rani Bota	43	Laki-laki	SD	4	10
102	Markus Lobo'	54	Laki-laki	S1	5	10
103	Marten Luther	52	Laki-laki	SMA	5	13
104	Ekawati Patila	32	Perempuan	SMA	2	5
105	Marthen Rani'	52	Laki-laki	SMA	3	11
106	Lebang Patandean	44	Laki-laki	SD	3	7
107	Milin	37	Laki-laki	SD	2	9
108	Stanislaus Tangke	50	Laki-laki	SD	5	8
109	Paulus Bu'tu	49	Laki-laki	SMP	4	10
110	Yohanis Untung	42	Laki-laki	SD	2	9
111	Markus Pangala'	52	Laki-laki	SMA	3	8
112	Yulianus K.	39	Laki-laki	SMA	6	6
113	Nurdin	30	Laki-laki	SMP	2	5
114	Stefanus Ba'tik	34	Laki-laki	SMP	-	5
115	Saleh Lolo Allo	33	Laki-laki	SD	2	6
116	Markus Tukan	55	Laki-laki	SD	4	10

Lampiran 2. Luas Lahan, Pendapatan Petani, dan Status Keberlanjutan Usahatani Kopi Arabika di Desa Perindingan Kecamatan Gandang Batu Sillanan Kabupaten Tana Toraja

No.	Status Kepemilikan Lahan	Luas Lahan (Ha)	Hasil Panen (Kg/tahun)	Pendapatan Terakhir (Rp/tahun)	Pendapatan Per Bulan (Rp/bulan)	Status Keberlanjutan Usahatani
1	Pribadi	2	780	20.000.000	1.666.000	Regenerasi
2	Pribadi	1	550	12.000.000	1.000.000	Non-regenerasi
3	Pribadi	1	600	16.000.000	1.333.000	Regenerasi
4	Pribadi	1.5	700	18.000.000	1.500.000	Regenerasi
5	Pribadi	0.5	150	2.100.000	175.000	Non-regenerasi
6	Pribadi	1	420	10.000.000	833.000	Non-regenerasi
7	Pribadi	2	750	20.000.000	1.666.000	Non-regenerasi
8	Pribadi	1.8	600	15.000.000	1.250.000	Regenerasi
9	Pribadi	1	400	10.500.000	875.000	Non-regenerasi
10	Pribadi	1.2	480	12.000.000	1.000.000	Regenerasi
11	Pribadi	1	600	16.000.000	1.300.000	Non-regenerasi
12	Pribadi	0.8	350	8.000.000	666.000	Non-regenerasi
13	Pribadi	1	450	11.000.000	916.000	Non-regenerasi
14	Pribadi	1	400	10.000.000	833.000	Non-regenerasi
15	Pribadi	1.5	400	10.000.000	1.250.000	Regenerasi
16	Pribadi	1	350	8.000.000	666.000	Non-regenerasi
17	Pribadi	1	350	8.000.000	666.000	Non-regenerasi
18	Pribadi	1	500	13.000.000	1.083.000	Non-regenerasi
19	Pribadi	2	680	18.000.000	1.500.000	Regenerasi
20	Pribadi	1.5	750	19.800.000	1.650.000	Non-regenerasi
21	Pribadi	1.5	500	12.000.000	1.000.000	Non-regenerasi
22	Pribadi	0.5	180	2.500.000	208.000	Non-regenerasi
23	Pribadi	1	500	12.000.000	1.000.000	Regenerasi
24	Pribadi	1.5	580	15.000.000	1.250.000	Non-regenerasi
25	Pribadi	0.8	400	9.000.000	750.000	Regenerasi
26	Pribadi	1	400	10.000.000	833.000	Non-regenerasi
27	Pribadi	0.8	250	5.000.000	416.000	Non-regenerasi
28	Pribadi	1.2	500	13.000.000	1.083.000	Regenerasi
29	Pribadi	1.1	480	12.000.000	1.000.000	Regenerasi
30	Pribadi	1.6	680	18.000.000	1.500.000	Non-regenerasi
31	Pribadi	0.8	350	8.000.000	666.000	Non-regenerasi
32	Pribadi	2	800	21.500.000	1.791.000	Regenerasi
33	Pribadi	1.2	630	16.500.000	1.375.000	Non-regenerasi
34	Pribadi	1	480	11.500.000	958.000	Non-regenerasi
35	Pribadi	2.5	1.200	30.000.000	2.500.000	Regenerasi
36	Pribadi	1	480	12.000.000	1.000.000	Regenerasi
37	Pribadi	1.2	646	17.000.000	1.416.000	Non-regenerasi

38	Pribadi	1	480	12.000.000	1.000.000	Non-regenerasi
39	Pribadi	2	450	10.000.000	833.000	Regenerasi
40	Pribadi	2	930	25.500.000	2.125.000	Regenerasi
41	Pribadi	1	550	14.000.000	1.166.000	Non-regenerasi
42	Pribadi	2	950	26.000.000	2.166.000	Regenerasi
43	Pribadi	1	430	10.000.000	833.000	Non-regenerasi
44	Pribadi	1	500	12.600.000	1.050.000	Non-regenerasi
45	Pribadi	1.5	660	17.500.000	1.458.000	Non-regenerasi
46	Pribadi	1	380	9.000.000	750.000	Regenerasi
47	Pribadi	1.5	480	12.000.000	1.000.000	Non-regenerasi
48	Pribadi	0.5	300	5.500.000	458.000	Non-regenerasi
49	Pribadi	1	500	12.000.000	1.000.000	Non-regenerasi
50	Pribadi	2	680	18.000.000	1.500.000	Non-regenerasi
51	Pribadi	1.2	546	14.000.000	1.166.000	Non-regenerasi
52	Pribadi	1	346	9.000.000	666.000	Non-regenerasi
53	Pribadi	2	680	18.000.000	1.500.000	Non-regenerasi
54	Pribadi	1.5	480	12.000.000	1.000.000	Non-regenerasi
55	Pribadi	1.2	400	10.000.000	833.000	Non-regenerasi
56	Pribadi	2.2	1013	28.000.000	2.333.000	Regenerasi
57	Pribadi	1	480	12.000.000	1.000.000	Non-regenerasi
58	Pribadi	1	496	12.500.000	1.041.000	Non-regenerasi
59	Pribadi	1	400	10.000.000	833.000	Non-regenerasi
60	Pribadi	1.5	546	14.000.000	1.166.000	Non-regenerasi
61	Pribadi	2	750	20.000.000	1.666.000	Regenerasi
62	Pribadi	1.5	600	16.000.000	1.333.000	Non-regenerasi
63	Pribadi	2	480	12.000.000	1.000.000	Non-regenerasi
64	Pribadi	2	400	10.000.000	833.000	Regenerasi
65	Pribadi	1.5	363	8.500.000	700.000	Non-regenerasi
66	Pribadi	1.5	400	10.000.000	833.000	Non-regenerasi
67	Pribadi	1	450	10.000.000	833.000	Non-regenerasi
68	Pribadi	1	350	7.000.000	583.000	Regenerasi
69	Pribadi	1	330	7.500.000	625.000	Non-regenerasi
70	Pribadi	1	580	15.000.000	1.250.000	Non-regenerasi
71	Pribadi	2	810	22.000.000	1.830.000	Regenerasi
72	Pribadi	2	650	16.000.000	1.333.000	Non-regenerasi
73	Pribadi	0.8	246	5.000.000	416.000	Non-regenerasi
74	Pribadi	0.5	160	2.500.000	208.000	Non-regenerasi
75	Pribadi	1	540	14.000.000	1.166.000	Non-regenerasi
76	Pribadi	2	680	18.000.000	1.500.000	Non-regenerasi
77	Pribadi	1	410	10.000.000	833.000	Non-regenerasi
78	Pribadi	2	580	15.000.000	1.250.000	Non-regenerasi
79	Pribadi	1	346	8.000.000	666.000	Non-regenerasi
80	Pribadi	1	330	7.500.000	625.000	Non-regenerasi

81	Pribadi	1	363	8.500.000	708.000	Non-regenerasi
82	Pribadi	1.2	663	17.500.000	1.458.000	Non-regenerasi
83	Pribadi	2.5	940	25.800.000	2.150.000	Regenerasi
84	Pribadi	1	530	13.500.000	1.208.000	Non-regenerasi
85	Pribadi	0.8	280	6.000.000	500.000	Non-regenerasi
86	Pribadi	1	413	10.000.000	833.000	Non-regenerasi
87	Pribadi	1.5	330	7.500.000	625.000	Non-regenerasi
88	Pribadi	0.5	180	3.000.000	250.000	Non-regenerasi
89	Pribadi	2	800	22.000.000	1.833.000	Regenerasi
90	Pribadi	0.5	300	2.000.000	167.000	Non-regenerasi
91	Pribadi	2.2	1000	28.000.000	2.333.000	Regenerasi
92	Pribadi	1	400	10.000.000	833.000	Non-regenerasi
93	Pribadi	1.8	900	25.000.000	2.083.000	Non-regenerasi
94	Pribadi	1	430	10.000.000	833.000	Non-regenerasi
95	Pribadi	0.5	196	3.500.000	291.000	Non-regenerasi
96	Pribadi	1	400	9.600.000	800.000	Non-regenerasi
97	Pribadi	0.8	346	8.000.000	666.000	Non-regenerasi
98	Pribadi	1	480	12.000.000	1.000.000	Non-regenerasi
99	Pribadi	0.5	246	5.000.000	416.000	Non-regenerasi
100	Pribadi	0.5	195	3.450.000	287.500	Non-regenerasi
101	Pribadi	1	480	12.000.000	1.000.000	Non-regenerasi
102	Pribadi	2	650	17.000.000	1.416.000	Regenerasi
103	Pribadi	2	660	17.500.000	1.458.000	Non-regenerasi
104	Pribadi	0.8	370	8.700.000	725.000	Non-regenerasi
105	Pribadi	2	740	19.800.000	1.650.000	Regenerasi
106	Pribadi	1	500	12.500.000	1.041.000	Non-regenerasi
107	Pribadi	1.2	480	12.000.000	1.000.000	Non-regenerasi
108	Pribadi	2.2	880	24.000.000	2.000.000	Regenerasi
109	Pribadi	1	400	10.000.000	833.000	Non-regenerasi
110	Pribadi	1.5	580	15.000.000	1.250.000	Regenerasi
111	Pribadi	1	480	12.000.000	1.000.000	Non-regenerasi
112	Pribadi	1.2	650	16.700.000	1.400.000	Regenerasi
113	Pribadi	1.5	420	10.000.000	833.000	Non-regenerasi
114	Pribadi	1.5	500	13.000.000	1.083.000	Non-regenerasi
115	Pribadi	1	530	13.500.000	1.125.000	Non-regenerasi
116	Pribadi	2	680	18.000.000	1.500.000	Regenerasi
Total		149,6 Ha	59.840 kg	Rp 1.502.050.000	Rp 125.522.500	

Lampiran 3. Perhitungan Frekuensi Harapan Pendapatan dan Luas Lahan

Crosstabs Pendapatan dan Luas Lahan

Pendapatan	Luas Lahan						Total	
	Sempit		Sedang		Luas		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Rendah	40 (a)	85,1	5 (b)	10,6	2 (c)	4,3	47	100
Sedang	22(d)	36,8	22 (e)	36,8	13 (f)	22,8	57	100
Tinggi	0 (g)	0	1 (h)	8,3	11 (i)	91,7	12	100
Total	62		28		26		116	

$$Fh \text{ setiap } cell = \frac{(\text{Jumlah Baris}) \times (\text{Jumlah Kolom})}{\text{Jumlah Keseluruhan}}$$

$$Fh \text{ cell a} = \frac{47 \times 62}{116} = 25,120$$

$$Fh \text{ cell b} = \frac{47 \times 28}{116} = 11,344$$

$$Fh \text{ cell c} = \frac{47 \times 26}{116} = 10,534$$

$$Fh \text{ cell d} = \frac{57 \times 62}{116} = 30,465$$

$$Fh \text{ cell e} = \frac{57 \times 28}{116} = 13,758$$

$$Fh \text{ cell f} = \frac{57 \times 26}{116} = 12,775$$

$$Fh \text{ cell g} = \frac{12 \times 62}{116} = 6,413$$

$$Fh \text{ cell h} = \frac{12 \times 28}{116} = 2,896 \longrightarrow \text{Nilai } Fh < 0,05 (\alpha)$$

$$Fh \text{ cell i} = \frac{12 \times 26}{116} = 2,689 \longrightarrow \text{Nilai } Fh < 0,05 (\alpha)$$

Keterangan : Jika terdapat nilai $Fh < 5$ yang lebih dari 20% dari total keseluruhan *cell*, maka data tersebut tidak memenuhi syarat untuk Uji Chi-Square.

Jumlah *cell* = 9

Batas toleransi jumlah sel yang Fh -nya boleh kurang dari $5 = 20\% \times 9 \text{ cell}$

= 1,8

= **1 cell**

Lampiran 4. Hasil Perhitungan χ^2 Hitung dan χ^2 Tabel

a. Pendapatan dan Keberlanjutan Usahatani

Pendapatan	KeRegenerasian Usahatani		Total
	Regenerasi	Non-regenerasi	
Rendah	6 (a)	41 (b)	47
Sedang	16 (c)	41 (d)	57
Tinggi	10 (e)	2 (f)	12
Total	32	84	116

$$Fh \text{ setiap cell} = \frac{(\text{Jumlah Baris}) \times (\text{Jumlah Kolom})}{\text{Jumlah Keseluruhan}}$$

$$Fh \text{ cell a} = \frac{47 \times 32}{116} = 12,965$$

$$Fh \text{ cell b} = \frac{47 \times 84}{116} = 34,034$$

$$Fh \text{ cell c} = \frac{57 \times 32}{116} = 15,724$$

$$Fh \text{ cell d} = \frac{57 \times 84}{116} = 41,275$$

$$Fh \text{ cell e} = \frac{12 \times 32}{116} = 3,310$$

$$Fh \text{ cell f} = \frac{12 \times 84}{116} = 8,689$$

Cell	F0 - Fh	(F0 - Fh) ²	$\frac{(F0 - Fh)^2}{Fh}$
a	-6,965	48,512	3,742
b	6,966	48,525	1,426
c	0,276	0,076	0,004
d	-0,275	0,075	0,001
e	6,690	44,756	13,521
f	-6,689	44,742	5,149
χ^2 hitung			23,843

$$\begin{aligned} df &= (r - 1) \times (k - 1) \\ &= (3 - 1) \times (2 - 1) \\ &= 2 \end{aligned}$$

$$\alpha = 0,05 \text{ (5\%)}$$

$$\begin{aligned} \chi^2 \text{ tabel} &= df ; \alpha \text{ (tabel nilai kritis } \chi^2) \\ &= \mathbf{5,991465} \end{aligned}$$

b. Luas Lahan dan Keberlanjutan Usahatani

Luas Lahan	Keberlanjutan Usahatani		Total
	Regenerasi	Non-regenerasi	
Kecil	8 (a)	54 (b)	62
Sedang	7 (c)	21 (d)	28
Besar	17 (e)	9 (f)	26
Total	32	84	116

$$Fh \text{ setiap cell} = \frac{(\text{Jumlah Baris}) \times (\text{Jumlah Kolom})}{\text{Jumlah Keseluruhan}}$$

$$Fh \text{ cell a} = \frac{62 \times 32}{116} = 17,103$$

$$Fh \text{ cell b} = \frac{62 \times 84}{116} = 44,896$$

$$Fh \text{ cell c} = \frac{28 \times 32}{116} = 7,724$$

$$Fh \text{ cell d} = \frac{28 \times 84}{116} = 20,275$$

$$Fh \text{ cell e} = \frac{26 \times 32}{116} = 7,172$$

$$Fh \text{ cell f} = \frac{26 \times 84}{116} = 18,827$$

Cell	F0 – Fh	(F0 – Fh) ²	$\frac{(F0 - Fh)^2}{Fh}$
a	-9,103	82,865	4,845
b	9,104	82,883	1,846
c	-0,724	0,525	0,067
d	0,725	0,525	0,025
e	9,828	96,589	13,467
f	-9,828	96,570	5,130
χ^2 hitung			25,380

$$df = (r - 1) \times (c - 1)$$

$$= (3 - 1) \times (2 - 1)$$

$$= 2$$

$$\alpha = 0,05 \text{ (5\%)}$$

$$\chi^2 \text{ tabel} = df ; \alpha \text{ (tabel nilai kritis } \chi^2)$$

$$= 5,991465$$

Lampiran 5. Hasil Perhitungan Nilai C (Koefisien Kontingensi)

a. Pendapatan dan Keberlanjutan Usahatani

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2+n}}$$

$$C = \sqrt{\frac{23,843}{23,843 + 116}}$$

$$C = \sqrt{\frac{23,843}{139,843}}$$

$$C = \sqrt{0,1704}$$

$$C = 0,4129 = 0,413$$

b. Luas Lahan dan Keberlanjutan Usahatani

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2+n}}$$

$$C = \sqrt{\frac{25,380}{25,380 + 116}}$$

$$C = \sqrt{\frac{25,380}{141,843}}$$

$$C = \sqrt{0,1795}$$

$$C = 0,4236 = 0,424$$

Lampiran 6. Tabel Nilai Kritis Distribusi Chi-Square (untuk melihat nilai χ^2 Tabel)

TABEL NILAI KRITIS DISTRIBUSI CHI-SQUARE

df	0,1	0,05	0,025	0,001	0,005
1	2,705543	3,841459	5,023886	6,634897	7,879439
2	4,605170	5,991465	7,377759	9,210340	10,596635
3	6,251389	7,814728	9,348404	11,344867	12,838156
4	7,779440	9,487729	11,143287	13,276704	14,860259
5	9,236357	11,070498	12,832502	15,086272	16,749602
6	10,644641	12,591587	14,449375	16,811894	18,547584
7	12,017037	14,067140	16,012764	18,475307	20,277740
8	13,361566	15,507313	17,534546	20,090235	21,954955
9	14,683657	16,918978	19,022768	21,665994	23,589351
10	15,987179	18,307038	20,483177	23,209251	25,188180
11	17,275009	19,675138	21,920049	24,724970	26,756849
12	18,549348	21,026070	23,336664	26,216967	28,299519
13	19,811929	22,362032	24,735605	27,688250	29,819471
14	21,064144	23,684791	26,118948	29,141238	31,319350
15	22,307130	24,995790	27,488393	30,577914	32,801321
16	23,541829	26,296228	28,845351	31,999927	34,267187
17	24,769035	27,587112	30,191009	33,408664	35,718466
18	25,989423	28,869299	31,526378	34,805306	37,156451
19	27,203571	30,143527	32,852327	36,190869	38,582257
20	28,411981	31,410433	34,169607	37,566235	39,996846
21	29,615089	32,670573	35,478876	38,932173	41,401065
22	30,813282	33,924438	36,780712	40,289360	42,795655
23	32,006900	35,172462	38,075627	41,638398	44,181275
24	33,196244	36,415029	39,364077	42,979820	45,558512
25	34,381587	37,652484	40,646469	44,314105	46,927890
26	35,563171	38,885139	41,923170	45,641683	48,289882
27	36,741217	40,113272	43,194511	46,962942	49,644915
28	37,915923	41,337138	44,460792	48,278236	50,993376
29	39,087470	42,556968	45,722286	49,587884	52,335618
30	40,256024	43,772972	46,979242	50,892181	53,671962
31	41,421736	44,985343	48,231890	52,191395	55,002704
32	42,584745	46,194260	49,480438	53,485772	56,328115
33	43,745180	47,399884	50,725080	54,775540	57,648445
34	44,903158	48,602367	51,965995	56,060909	58,963926
35	46,058788	49,801850	53,203349	57,342073	60,274771



PETANI

KUESIONER PENELITIAN

HUBUNGAN PENDAPATAN DAN LUAS LAHAN DENGAN KEBERLANJUTAN USAHATANI KELUARGA (STUDI KASUS PADA PETANI KOPI ARABIKA DI DESA PERINDINGAN KECAMATAN GANDANG BATU SILLANAN KABUPATEN TANA TORAJA)

No. Responden :

Pengantar :

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh Bapak/Ibu
..... . Perkenalkan saya atas nama Aristha Mangesa' Putri. Saat ini
saya berada dalam proses penyelesaian kuliah di Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Bosowa Makassar. Salah satu kegiatan yang akan
ditempuh adalah melakukan penelitian untuk tugas akhir saya. Judul penelitian
saya adalah **HUBUNGAN PENDAPATAN DAN LUAS LAHAN DENGAN
KEBERLANJUTAN USAHATANI KELUARGA (STUDI KASUS PADA
PETANI KOPI ARABIKA DI DESA PERINDINGAN KECAMATAN
GANDANG BATU SILLANAN KABUPATEN TANA TORAJA).**

Dengan demikian, saya mohon ketersediaan Bapak/Ibu meluangkan
waktunya untuk memberikan keterangan yang berkaitan dengan pendapatan dan
regenerasi dalam usahatani kopi yang Bapak/Ibu jalankan. Hasil wawancara ini
akan sangat bermanfaat bagi kelancaran proses penyelesaian kuliah saya di
Universitas Bosowa Makassar. Atas bantuan dan kerjasama Bapak/Ibu, saya
ucapkan terima kasih.

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Usia :tahun
3. Jenis Kelamin : a) Laki-laki b) Perempuan
4. Pendidikan Terakhir :

5. Jumlah tanggungan dalam keluarga : orang
6. Lama Berusahatani :tahun
7. Status Kepemilikan Lahan : 1) Pribadi = Ha
2) Sewa = Ha

Total luas lahan tanaman kopi arabika : Ha

Jika lahan disewa, berapa harga sewa lahan/tahun = Rp...../ m²

8. Jumlah pohon kopi arabika : 1) Yang Produktif = pohon
2) Yang Belum Produktif = pohon

Untuk pohon kopi arabika yang belum produktif, berapa :

Umur pohon saat ini :

Perkiraan panen :

II. PENDAPATAN USAHATANI KOPI ARABIKA

1. Pendapatan terakhir : Rp
2. Pendapatan per bulan dari usahatani kopi : Rp
3. Berapa hasil satu kali panen kopi arabika :kg
4. Apa yang Bapak/Ibu lakukan terhadap hasil panen?
 - a. Dijual Langsung
 - b. Dijual dalam bentuk olahan
 - c. Disimpan
 - d. Lainnya, sebutkan

III. REGENERASI PETANI

ORANG TUA

1. Apakah ada anak Bapak/Ibu yang sedang menjalankan usahatani?
 - a. Iya
 - b. Tidak

Jika Iya, jenis usahatani apa yang dijalankan :
.....
2. Apakah Bapak/Ibu ingin anak anda menjadi petani di masa yang akan datang?
 - a. Iya
 - b. Tidak

Alasannya :

3. Berapa anak Bapak/Ibu yang diharapkan melanjutkan usahatani kopi yang dimiliki : orang
4. Harapan melanjutkan usahatani apakah lebih kepada anak laki-laki atau anak perempuan?
 - a. Laki-laki b. Perempuan
 Alasannya :
5. Apakah ada lahan khusus yang disediakan untuk anak?
 - a. Ada b. Tidak ada
 Jika ada, berapa luas lahan tersebut : Ha
6. Apakah Bapak/Ibu menginginkan anak anda menjalankan jenis usahatani lain selain kopi Arabika?
 - a. Ya b. Tidak
 Jika iya, jenis usahatani apa yang Bapak/Ibu inginkan :

7. Apakah Bapak/Ibu pernah mengajarkan bertani kepada anak?
 - a. Pernah b. Tidak Pernah
8. Menurut anda apakah peran Petani Muda sangat penting dalam pertanian?
 - a. Penting b. Tidak Penting
 Alasannya :.....
9. Menurut Bapak/Ibu apakah menjadi petani akan menjanjikan kesuksesan?
 - a. Iya b. Tidak
 Alasannya :.....
10. Apakah menjadi petani memberikan pendapatan yang cukup?
 - a. Iya b. Tidak
11. Apakah menjadi petani memiliki resiko yang tinggi?
 - a. Iya b. Tidak

ANAK

Nama Anak:

Umur :

Pendidikan terakhir :

Anak Ke dari Bersaudara

1. Apakah benar anda sedang menjalankan usahatani?
 - a. Iya
 - b. TidakJika Iya, apa alasan anda mau menjalankan usahatani tersebut?
.....
2. Untuk jangka waktu berapa lama anda ingin menjalankan usahatani ini?
.....
Alasannya :
.....
3. Apakah anda ingin menjadi petani di masa yang akan datang?
 - a. Iya
 - b. TidakAlasannya :
4. Faktor yang menyebabkan anda ingin menjadi petani :
 - a. Dorongan orang tua
 - b. Kemauan sendiri
 - c. Tidak ada pekerjaan lain
 - d. Lainnya, sebutkan
5. Apakah orang tua atau keluarga dekat pernah mengajarkan bertani?
 - a. Pernah
 - b. Tidak Pernah
6. Menurut anda apakah peran Petani Muda sangat penting dalam pertanian?
 - a. Penting
 - b. Tidak PentingAlasannya :.....
7. Menurut anda apakah menjadi petani akan menjanjikan kesuksesan?
 - a. Iya
 - b. TidakAlasannya :.....
8. Apakah menjadi petani memberikan pendapatan yang cukup?
 - a. Iya
 - b. Tidak
9. Apakah menjadi petani memiliki resiko yang tinggi?
 - a. Iya
 - b. Tidak

Lampiran 8. Dokumentasi

Gambar 1. Hasil Panen Kopi Arabika



Gambar 2. Pengupasan Kulit Kopi Arabika Menggunakan Pulper



Gambar 3. Proses Wawancara dengan Petani Kopi Arabika (1)



Gambar 4. Proses Wawancara dengan Petani Kopi Arabika (2)



Gambar 5. Proses Wawancara dengan Petani Kopi Arabika (3)



Gambar 6. Proses Wawancara dengan Petani Kopi Arabika (4)

